

**SKRIPSI**

**KONTROL DIRI SEBAGAI PREDIKTOR PERILAKU MEMBOLOS PADA  
SMA DI KOTA MAKASSAR**



**DIAJUKAN OLEH :**

**AISYAH MAHARANI**

**4515091935**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

**2020**



**KONTROL DIRI SEBAGAI PREDIKTOR PERILAKU MEMBOLOS PADA  
SISWA SMA DI KOTA MAKASSAR**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar**

**Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar**

**Sarjana Psikologi (S.Psi)**

**Oleh:**

**AISYAH MAHARANI  
4515091035**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

**2020**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**KONTROL DIRI SEBAGAI PREDIKTOR PERILAKU MEMBOLOS PADA  
SISWA SMA DI KOTA MAKSSAR**

**Disusun dan diajukan oleh:**

**AISYAH MAHARANI  
NIM 4515091035**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi  
Pada September 2020

**Menyetujui:**

**Pembimbing I**



**Minarni, S.Psi., M.A  
NIDN: 090078104**

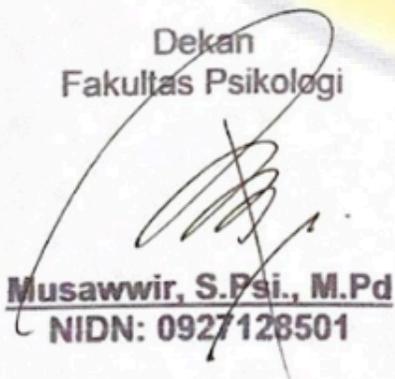
**Pembimbing II**



**Musawwir, S.Psi., M.Pd  
NIDN: 0927128501**

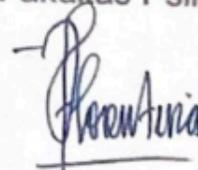
**Mengetahui:**

**Dekan  
Fakultas Psikologi**



**Musawwir, S.Psi., M.Pd  
NIDN: 0927128501**

**Ketua Program Studi  
Fakultas Psikologi**



**Titin Florentina P., M.Psi., Psikolog  
NIDN: 0931107702**

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

KONTROL DIRI SEBAGAI PREDIKTOR PERILAKU MEMBOLOS PADA  
SISWA SMA DI KOTA MKASSAR

Disusun dan diajukan oleh :

AISYAH MAHARANI

4515091035

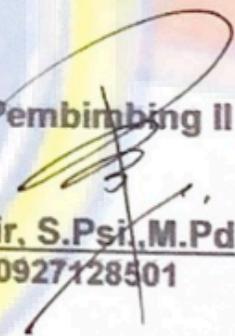
Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji  
Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

Pada Hari Rabu , tanggal 30 bulan September tahun 2020

Pembimbing I

  
Minarni, S.Psi., M.A  
NIDN: 0910078104

Pembimbing II

  
Musawwir, S.Psi., M.Pd  
NIDN: 0927128501

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

  
Musawwir, S.Psi., M.Pd  
NIDN: 0927128501



## HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama :

Nama : Aisyah Maharani  
NIM : 4515091035  
Program Studi : Fakultas Psikologi  
Judul : *Kontrol Diri Sebagai Prediktor Perilaku Membolos Pada Siswa SMA Di Kota Makassar*

Tim Penguji	Tanda Tangan
1. Minarni, S.Psi.,M.A	(.....)
2. Musawwir, S.Psi.,M.Pd	(.....)
3. Sri Hayati, S.Psi., M.Psi.,Psikolog	(.....)
4. H. Andi Budhy Rakhmat, M.Psi., Psikolog	(.....)

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Bosowa Makassar

Musawwir, S.Psi., M.Pd  
NIDN. 0927128501



## PERNYATAAN

Dengan Ini Saya Menyatakan Bahwa Dengan judul, "Kontrol Diri Sebagai Prediktor Perilaku Membolos Pada Siswa SMA di Kota Makassar", asli dibuat sendiri oleh yang bersangkutan. Adapun seluruh referensi telah dikutip langsung dari sumbernya dengan cara yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Begitupun dengan data-data penelitian yang diambil dalam skripsi ini merupakan data asli yang diberikan oleh subjek dalam penelitian ini dan bukan rekayasa.

Dengan demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenar-benarnya dan Saya bertanggung jawab secara moril dan sebagai insan akademik atas skripsi ini.

Makassar, Oktober 2020

Yang menyatakan,



Aisyah Maharani  
45150901035

## PERNYATAAN

Dengan Ini Saya Menyatakan Bahwa Dengan judul, “Kontrol Diri Sebagai Prediktor Perilaku Membolos Pada Siswa SMA di Kota Makassar”, asli dibuat sendiri oleh yang bersangkutan. Adapun seluruh referensi telah dikutip langsung dari sumbernya dengan cara yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Begitupun dengan data-data penelitian yang diambil dalam skripsi ini merupakan data asli yang diberikan oleh subjek dalam penelitian ini dan bukan rekayasa.

Dengan demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenar-benarnya dan Saya bertanggung jawab secara moral dan sebagai insan akademik atas skripsi ini.

Makassar, Oktober 2020

Yang menyatakan,

Aisyah Maharani  
45150901035

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil' Alamin...

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala ramhat dan ridho-Nya Saya dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik. Karya ilmiah ini Saya persembahkan untuk semua keluarga saya, terkhusus untuk Kedua orangtua Saya yang sangat Saya cintai, saudara-saudara Saya dan M.A.R .



## MOTTO

Berhasil atau tidak setidaknya kita sudah berusaha melakukan yang terbaik  
untuk diri kita.

(Anonim)

Hanya karena prosesmu lebih lama dari yang lain, bukan berarti kamu  
gagal.

(Harland Sanders)

Jalanilah hidupmu dengan ikhlas dan percayakanlah segala urusanmu pada  
Tuhan, niscaya akan selalu ada kemudahan disetiap langkahmu.

(Anonim)

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah Puji syukur Saya limpahkan atas kehadiran ALLAH SWT yang Maha pengasih dan Maha penyayang atas segala kelimpahan ridho, rahmat dan karunia-Nya saya selalu diiberikan kesehatan, kesabaran dan keikhlasan sehingga Saya dapat menyelesaikan proses perkuliahan dan tugas akhir ini tepat pada waktunya. Hal ini bertujuan untuk menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S1). Skripsi ini Insyaallah nantinya akan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi pembaca dalam bidang ilmu psikologi.

Tidak lupa Saya mengirimkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi pedoman hidup para umat Islam dan Penulis. Saya menyadari bahwa proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa bantuan, dukungan, bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Saya ingin menyampaikan rasa terima kasih Sayab yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orangtua Saya yang telah melahirkan, membimbing dan membesarkan Saya dengan penuh kasih sayang dan selalu memberikan dukungan. Orangtua Saya yang selalu berusaha memberikan Saya kehidupan yang terbaik. Saya akan berusaha memberikan segalanya dan akan selalu menjadi anak yang berbakti untuk mereka berdua.
2. Untuk satu-satunya saudara laki-laki Saya , Nur Ali Muhammad yang selalu memberikan dukungan kepada Saya dan selalu mendoakan Saya.
3. Kelima saudara perempuan Saya Suci Ramadhani, Andini Fajar Sari, Tenri Megawati, Fitrah Megasari, Zachrani Nur Ramadhani yang selalu

mendoakan Saya, memberikan dukungan dan membantu Saya baik dari segi materi dan juga menjadi tempat saya berkeluh kesah.

4. Untuk M.A.R terima kasih untuk selalu memberikan Saya semangat dalam menjalani hidup.
5. Pak Andi Budhy Rakhmat, M.Psi., Psikolog selaku penasehat akademik yang selalu memberikan Saya motivasi, arahan dan saran-saran selama Saya menjalani perkuliahan.
6. Ibu Minarni, S. Psi., M.A selaku pembimbing satu yang senantiasa selalu memberikan bimbingan dan arahan dalam melakukan penelitian ini.
7. Pak Musawwir, S.Psi., M.Pd selaku pembimbing dua yang memberikan bimbingan dan arahan dalam melakukan penelitian ini. Saya sangat berterima kasih karena bapak selalu mau mendengarkan keluhan dan keresahan Saya selama menyusun skripsi ini,
8. Bapak H. A. Budhy Rakhmat selaku penguji satu yang juga memberikan saran, bimbingan, arahan dalam menyusun skripsi ini.
9. Ibu Sri hayati, M.Psi., Psikolog selaku penguji dua yang juga memberikan bimbingan dan saran kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh dosen Fakultas Psikologi yakni Bapak Musawwir, S.Psi., M.Pd, Bapak Arie Gunawan HZ, M.Psi., Psikolog, Bapak H.A. Budhy Rakhmat, M.Psi., Psikolog, Bapak Syahrul Alim, S.Psi., M.A, Ibu Titin Florentina P, M.Psi., Psikolog, Ibu Minarni, S.Psi., M.A, Ibu Hasniar AR, S.Psi., M.Si, Ibu Sri Hayati, M.Psi., Psikolog, Ibu Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A, Ibu Sitti Syawaliyah Gismin, M.Psi., Psikolog, Ibu Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc. Terima kasih telah membimbing dan ilmu yang telah

diberikan selama masa perkuliahan. Semoga Allah SWT selalu memberikan kelimpahan rahmat, kesehatan, rezeki, dan keberkahan di dunia dan akhirat.

11. Pak Jufri, Ibu Jerniati, Ibu Irawati Made, Kak Wulan, dan Kak Indah yang telah meluangkan untuk membantu Saya dalam penyelesaian administrasi selama masa perkuliahan,
12. Untuk orang terdekat saya Anisa Tanrere, Iin Amalia Satyani, Riska Novia Pratiwi, Hasma Nur Qadri, Andriyani Novianti dan Fitriyani, terima kasih telah menjadi orang yang selalu mendengarkan keluh kesah Saya, selalu menyayangi Saya. Terima kasih sudah menjadi teman yang baik dari awal perkuliahan hingga saat ini dan semoga pertemanan ini akan tetap bertahan selamanya.
13. Untuk orang terdekat saya A.Adinda Nurfadillah, Nadila Ninditya Darwis, Aprilyh Tenri Ayu, Saya berterima kasih karena sudah menjadi teman terbaik Saya yang selalu memberikan Saya dukungan dan Saya harap pertemanan ini akan bertahan selamanya.
14. Untuk Anugrah Pandawa, terima kasih karena selalu memberikan Saya semangat, dukungan dan selalu mengajari saya untuk tidak mengeluh dengan apapun yang Saya jalani.
15. Untuk kak Hasma dan Riska, Wasti Simalango, Mahatir, terima kasih untuk waktunya dan bantuannya serta dukungan selama menyusun tugas akhir ini.
16. Untuk Mala, Umi, Abdul dan Mart, terima kasih untuk canda tawanya yang selalu menghibur dan juga sudah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

17. Angkatan (Wundt) 2015 teman angkatan Saya, teman yang selalu ada dalam suka maupun duka. Terima kasih sudah saling mendukung, saling membantu, saling menguatkan selama masa perkuliahan.

18. Seluruh siswa SMA yang menjadi telah bersedia menjadi subjek penelitian Saya.

Demikian saya sangat berterima kasih kepada mereka yang telah memberikan ilmu pengetahuan, saran, masukan serta dukungan dalam perjalanan hidup saya. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dengan menambah wawasan terhadap pembaca.

Makassar, Oktober 2020

Penyusun

**BOSOWA**

Aisyah Maharani

**ABSTRAK**  
**KONTROL DIRI SEBAGAI PREDIKTOR PERILAKU MEMBOLOS**  
**PADA SISWA SMA DI KOTA MAKASSAR**

Aisyah Maharani  
4515091035  
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar  
Email: [Maharaniaisyah28@gmail.com](mailto:Maharaniaisyah28@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kontrol diri dapat menjadi prediktor terhadap perilaku membolos pada siswa SMA di Kota. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi siswa SMA di Kota Makassar. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 430 subjek. Alat ukur yang digunakan yaitu skala kontrol diri yang diadaptasi oleh Siska Anastasi (2017) dan skala perilaku membolos yang dibuat oleh peneliti berdasarkan teori Moseki (2004). Data dianalisis menggunakan teknik regresi sederhana dengan bantuan aplikasi SPSS *Statistic* 24. Hasil analisis menunjukkan bahwa kontrol diri berkontribusi terhadap perilaku membolos sebesar 21.2%. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa H1 diterima dan Ho ditolak. Dengan demikian terdapat kontribusi kontrol diri terhadap perilaku membolos pada siswa SMA di Kota Makassar.

**Kata Kunci :** Kontrol Diri dan Perilaku Membolos

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Perilaku Membolos.....	9
1. Definisi Perilaku Membolos.....	9
2. Jenis - jenis Perilaku Membolos.....	10
3. Dampak Perilaku Membolos.....	11
4. Aspek - aspek Perilaku membolos.....	12
5. Faktor - faktor Perilaku Membolos.....	17

B. Kontrol Diri (Self Control) .....	19
1. Definisi Kontrol Diri .....	19
2. Aspek - Aspek Kontrol Diri .....	21
3. Karakteristik Kontrol Diri .....	22
4. Dampak Kontrol Diri .....	23
5. Jenis Kontrol Diri .....	24
6. Faktor Yang Mempengaruhi Konntrol Diri .....	24
C. Kontrol Diri Ditinjau dari perilaku bolos siswa .....	25
D. Kerangka pikir .....	27

### **BAB III METODE PENELITIAN**

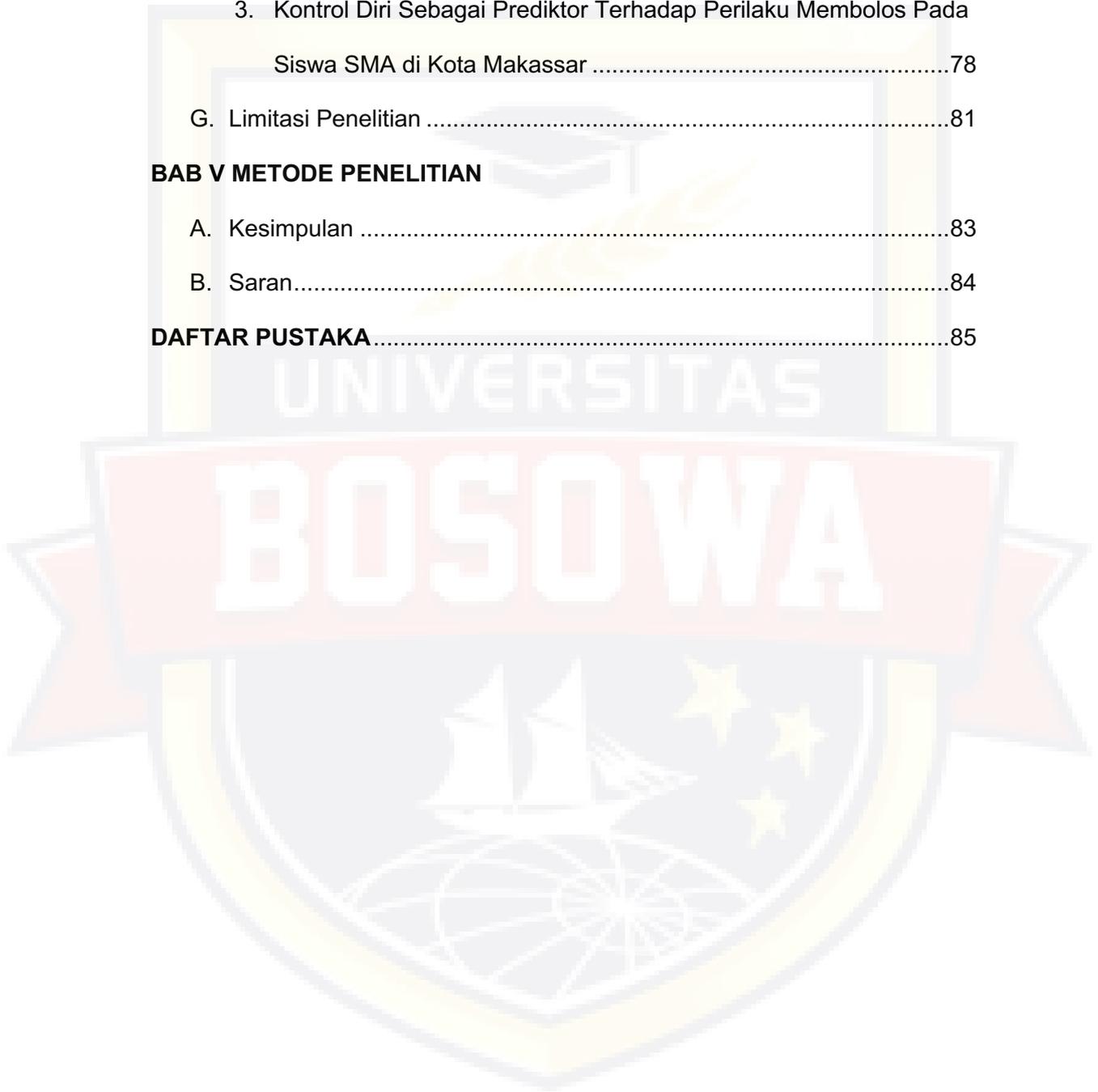
A. Jenis Penelitian .....	28
B. Variabel Penelitian .....	28
C. Definisi Variabel .....	29
1. Definisi Konseptual Variabel .....	29
2. Definisi Operasional Variabel .....	29
D. Populasi & Sampel .....	30
1. Populasi .....	30
2. Sampel .....	31
E. Teknik Pengumpulan Sampel .....	34
F. Teknik Pengumpulan Data .....	35
1. Skala Perilaku Membolos .....	36
2. Skala Konntrol Diri .....	37
G. Uji Instrumen Penelitian .....	37
1. Uji Validitas .....	37
2. Uji Reliabilitas .....	41

H. Teknik Analisis Data.....	42
1. Uji Asumsi .....	42
2. Uji Hipotesis .....	42
I. Prosedur Penelitian .....	43
1. Tahap Persiapan Penelitian .....	43
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian.....	45
3. Tahap Pengolahan Data dan Analisis Data .....	46

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Deskriptif Demografi Responden .....	47
1. Usia .....	47
2. Jenis Kelamin .....	47
3. Kelas .....	48
4. Status Orangtua .....	48
5. Pekerjaan Orangtua .....	49
6. Teman Tinggal .....	49
B. Hasil Analisis Deskriptif Variabel .....	50
1. Kontrol Diri pada Siswa .....	59
2. Perilaku Membolos pada Siswa .....	52
C. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi.....	53
D. Hasil Uji Asumsi .....	69
1. Uji Normalitas .....	69
2. Uji Lineritas.....	70
E. Hasil Uji Hipotesis .....	71
F. Pembahasan .....	72

1. Gambaran Umum Perilaku Membolos pada Siswa.....	72
2. Gambaran Umum Kontrol diri pada siswa.....	76
3. Kontrol Diri Sebagai Prediktor Terhadap Perilaku Membolos Pada Siswa SMA di Kota Makassar .....	78
G. Limitasi Penelitian .....	81
<b>BAB V METODE PENELITIAN</b>	
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran.....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>85</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Siswa SMA Di Kota Makassar.....	31
Tabel 3.2 Sekolah Berdasarkan Kecamatan Terpilih.....	32
Tabel 3.3 Jumlah Siswa Di Sekolah Terpilih.....	32
Tabel 3.4 <i>Blue Print</i> Skala Perilaku Membolos.....	36
Tabel 3.5 <i>Blue Print</i> Skala Kontrol Diri.....	36
Tabel 4.1 Deskriptif Kontrol Diri.....	50
Tabel 4.2 Kategorisasi Skor.....	51
Tabel 4.3 Kategorisasi Skor Kontrol Diri.....	51
Tabel 4.4 Deskriptif Perilaku Membolos.....	52
Tabel 4.5 Kategorisasi Skor Perilaku Membolos.....	52
Tabel 4.6 Uji Normalitas.....	68
Tabel 4.7 Uji Linearitas.....	69
Tabel 4.8 Hasil Uji Hipotesis.....	69
Tabel 4.9 Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Membolos.....	70

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Berdasarkan Usia .....	47
Gambar 4.2 Berdasarkan Jenis Kelamin .....	48
Gambar 4.3 Berdasarkan Kelas.....	48
Gambar 4.4 Berdasarkan Status orangtua .....	49
Gambar 4.5 Berdasarkan Pekerjaan orangtua .....	49
Gambar 4.6 Berdasarkan Teman tinggal.....	50
Gambar 4.7 Kontrol diri pada siswa SMA .....	52
Gambar 4.8 Perilaku membolos pada siswa SMA.....	53
Gambar 4.9 Kontrol diri Berdasarkan Usia .....	54
Gambar 4.10 Kontrol diri Berdasarkan Jenis Kelamin.....	55
Gambar 4.11 Kontrol diri Berdasarkan Kelas .....	56
Gambar 4.12 Kontrol diri Berdasarkan Status Orangtua .....	57
Gambar 4.13 Kontrol diri Berdasarkan Pekerjaan Orangtua .....	58
Gambar 4.14 Kontrol diri Berdasarkan Teman tinggal.....	60
Gambar 4.15 Perilaku membolos Berdasarkan Usia.....	61
Gambar 4.16 Perilaku membolos Berdasarkan Jenis Kelamin.....	62
Gambar 4.17 Perilaku membolos Berdasarkan Kelas .....	63
Gambar 4.18 Perilaku membolos Berdasarkan Status Orangtua.....	64
Gambar 4.19 Perilaku membolos Berdasarkan Pekerjaan Orangtua .....	66
Gambar 4.20 Perilaku membolos Berdasarkan Teman Tinggal.....	67

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Contoh Skala Dan Input Skala

Lampiran 2 Hasil Uji Reliabilitas Dan Uji Validitas

Lampiran 3 Output Analisis Deskri Variabel

Lampiran 4 Hasil Uji Asumsi

Lampiran 5 Hasil Uji Hipotesis

Lampiran 6 Bukti Peminjaman Skala Perilaku Membolos



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masalah kenakalan remaja bukan lagi menjadi hal baru yang diperbincangkan dan cukup meresahkan dan juga sulit diatasi oleh setiap orangtua. Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang menyimpang atau melawan aturan-aturan, norma, dan hukum yang berlaku di masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dan juga kenakalan remaja menjadi konflik yang sangat menguasai masa remaja. Kenakalan remaja biasanya terjadi akibat dari suatu bentuk pengabaian sosial dan juga pengaruh sosial yang ada di lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah yang bertolak belakang dengan aturan dan norma-norma, sehingga menciptakan perilaku menyimpang contohnya seperti perilaku membolos (Kartono, 2010).

Perilaku membolos bukanlah masalah baru dalam dunia pendidikan dan merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang dapat merugikan individu dalam hal pendidikan. Perilaku membolos ini sudah lama menjadi permasalahan di dunia pendidikan karena dapat mengganggu masa depan dari siswa. Shute dan Cooper (2014) mengatakan bahwa salah satu yang sangat mengganggu dan merugikan sekolah adalah perilaku membolos yang membuat banyaknya meja dan kursi di setiap kelas terlihat kosong, biaya sekolah yang sangat mahal, membuang-buang sumber daya publik dan juga menyalahgunakan salah satu sumber daya negara yang paling berharga yaitu generasi muda.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional terdapat di Bab V Pasal 12 ayat 2 yang berbunyi “Setiap peserta didik mempunyai kewajiban untuk menjaga norma-norma pendidikan agar dapat menjamin keberlangsungan dan keberhasilan proses pendidikan”. Pada kenyataannya fakta yang terjadi di dunia pendidikan adalah siswa melanggar norma-norma yang berlaku di sekolah, seperti membolos yang memberikan pengaruh buruk bagi siswa yang lain dan juga sekolah.

Membolos terus menjadi masalah yang sangat merugikan di seluruh negara kita baik dari segi pendidikan ataupun individu. Hal tersebut akibat dari citra yang ditimbulkan dari perilaku membolos seperti citra kenakalan remaja atau salah pergaulan dan dianggap sebagai perbuatan yang menyimpang. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1991) yang menyatakan bahwa kenakalan remaja termasuk dalam gagalnya tahap penyesuaian diri dalam kehidupan sehingga dapat menimbulkan konflik dan juga perilaku yang menyimpang yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Siswa termasuk dalam tahap remaja yang dimana pada tahap ini remaja dalam rentang kehidupan yang berada di tengah-tengah antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada masa remaja, masa yang akan banyak mengalami permasalahan-permasalahan yang timbul dari lingkungan sosial, sehingga untuk mencapai tahap pola kehidupan dewasanya maka remaja patut untuk dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial dan juga teman sebayanya.

Menurut Keither (dalam Kartono, 1991) menyatakan perilaku membolos adalah ketidakhadiran siswa atau meninggalkan sekolah pada saat mata

pelajaran masih berlangsung tanpa memberikan alasan yang tepat dan jelas kepada guru. Siswa yang datang ke sekolah namun tidak mengikuti jam pelajaran bahkan sampai membolos akan mengalami kegagalan dalam setiap pelajaran yang mereka lewatkan di sekolah dan juga siswa tidak akan memperoleh ilmu yang berguna untuk masa depan mereka. Karena ilmu yang kita dapatkan dari lingkungan rumah tidak akan cukup namun ilmu yang bermanfaat juga dapat diperoleh dari sekolah.

Hal diatas juga sesuai dengan hasil dari kuesioner data awal yang menyebutkan sebanyak 23 subjek yang membolos disekolah minimal 1 kali seminggu dan yang paling banyak 5 kali seminggu. Hal ini sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan di sekolah SMA 21 Makassar, terlihat banyak bangku kosong di dalam kelas yang menunjukkan tidak jarang siswa terlihat membolos sendiri melainkan terlihat bersama teman-temannya. Membolos bukanlah perilaku yang menyimpang dari sosial dan kenakalan remaja melainkan membolos dianggap sebagai keputusan, tindakan yang tidak bijaksana dari siswa. Membolos sekolah mungkin akan membuat siswa merasakan kesenangan jangka pendek, seperti waktu luang, kegembiraan, menghindari kewajiban mereka sebagai siswa (Veesntra, et, al; 2010).

Berdasarkan dari hasil data awal yang didapatkan oleh peneliti, siswa yang membolos sekolah melakukan aktivitas yang tidak bermanfaat seperti bermain game, merokok, berkelahi, nongkrong bersama teman yang berasal dari satu sekolah dan juga berasal dari sekolah yang berbeda dan juga tidur. Selain itu ditemukan pula fenomena bahwa siswa yang membolos sekolah pergi meninggalkan sekolah tidak hanya seorang diri ataupun bukan

berdasarkan kemauan diri sendiri, melainkan rata-rata siswa yang membolos karena mendapatkan ajakan dari teman-teman sekolah mereka.

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi perilaku membolos siswa yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kepribadian dan kontrol diri, sedangkan faktor eksternal berasal dari keluarga dan masyarakat (Keither, dalam Kartono 1991). Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1999) yang menyatakan bahwa pada masa remaja individu belum bisa mengontrol diri secara baik sehingga belum bisa untuk meningkatkan kesadaran agar memikirkan dampak dari tindakan atau perilakunya.

Hal ini membuat peneliti memilih kontrol diri sebagai prediktor dalam perilaku membolos karena berdasarkan hasil data awal yang diperoleh peneliti, rata-rata subjek memberikan pernyataan bahwa mereka membolos karena mereka tidak mampu menolak ajak teman. Hal tersebut termasuk dalam faktor internal dari perilaku membolos yaitu tidak dapat mengontrol diri. Hal ini juga sesuai dengan aspek-aspek kontrol diri yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol keputusan (Averill, 1973).

Kontrol diri merupakan kemampuan seseorang dalam memilih dan mempertimbangkan dalam mengambil keputusan agar tidak menimbulkan perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan juga lingkungan sekitarnya. Kontrol diri adalah pengarahan diri dalam mengubah cara berpikir, merasakan dan juga berperilaku dalam mengikuti keinginan dan kepuasan yang hanya bersifat sementara (Muraven & Baumeister, 2000). Dengan adanya kontrol diri, seseorang dapat menahan impuls yang membuat mereka dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dalam diri mereka sendiri.

APA mendefinisikan kontrol diri yaitu kemampuan seseorang dalam menahan atau mengendalikan perilaku mereka dalam menghambat impuls yang berdampak pada keinginan seseorang yang menghasilkan keuntungan dalam jangka pendek yang merugikan diri dan juga keinginan yang menghasilkan keuntungan dalam jangka panjang yang bersifat lebih besar. Kontrol diri adalah keputusan untuk memilih hasil keuntungan yang bersifat jangka panjang (dictionary.apa.org, 2015).

Menurut Averill (1973), Kontrol diri memiliki 3 aspek yaitu kontrol perilaku yaitu bagaimana seseorang dapat memodifikasi keadaan yang tidak menyenangkan, Kontrol kognitif yaitu kemampuan dalam mengolah informasi yang berdampak negatif dengan cara menginterpretasikan, Pengambilan keputusan yaitu dapat memilih tindakan sesuai dengan aturan yang diterapkan dalam diri. Sependapat dengan Averill, Baumeister, Vohs, & Tice (2007) menyatakan kontrol diri dapat membantu seseorang dalam mewujudkan kemampuan untuk menahan diri dari tanggapan yang tidak perlu atau dapat merugikan, kemampuan untuk menunda kepuasan yang bersifat jangka pendek, mengatur emosi dengan terampil, dan juga penyesuaian perilaku dalam konteks sosial.

Selaras dengan penelitian sebelumnya, berdasarkan hasil pengambilan data awal yang dilakukan oleh peneliti sebanyak 22 responden yang memberikan pernyataan bahwa, siswa membolos sekolah tidak hanya seorang diri melainkan siswa membolos karena ajakan dari teman sekolah mereka. Hal ini membuktikan bahwa jika siswa memiliki kontrol diri yang rendah maka mereka tidak bisa mengambil keputusan dengan benar sehingga keputusan yang mereka pilih seperti mengikuti ajakan temannya

untuk membolos dapat menimbulkan kerugian pada diri sendiri, orangtua dan juga pendidikannya.

Pendapat diatas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marthen (2018), mengenai kontrol diri bahwa semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki oleh siswa maka semakin redah perilaku membolos dan sebaliknya jika kontrol diri siswa rendah maka semakin tinggi tingkat perilaku membolos yang terjadi. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Putri, Daharnis, & Zikra (2017) mendapatkan hasil bahwa perilaku membolos dan kontrol diri memiliki hubungan yang signifikan dan memiliki hubungan yang negatif.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu guru di sekolah SMA 21 Makassar, mengatakan bahwa masalah membolos merupakan masalah yang belum dapat ditangani. Perilaku membolos tiap tahunnya pun meningkat dan berdasarkan hasil wawancara juga didapatkan data bahwa pada penakikan kelas semester ganjil untuk siswa kelas 11 ditemukan data sebanyak 30% siswa yang tinggal kelas akibat masalah kehadiran. Begitupun hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti di SMA 1 Makassar yang dilakukan oleh salah satu guru BK yang mengatakan bahwa siswa yang membolos setiap tahunnya meningkat.

Berdasarkan data-data yang diperoleh, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh kontrol diri sebagai prediktor perilaku membolos siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Makassar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 7 responden siswa Sekolah Menengah Akhir ditemukan bahwa siswa tidak mampu mengontrol dirinya untuk menolak ajakan teman sehingga siswa menimbulkan perilaku yang melanggar aturan sekolah yaitu membolos.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah kontrol diri menjadi prediktor pada perilaku membolos pada siswa sekolah menengah atas di Kota Makassar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari masalah dalam penelitian ini, maka tujuannya adalah:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kontrol diri menjadi prediktor dari perilaku membolos siswa sekolah menengah atas di kota Makassar.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Teoritis**

- a. Hasil penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat dan mampu untuk memberikan kontribusi dalam ilmu psikologi pendidikan, psikologi belajar dan juga konseling dalam hal minat belajar dan juga perilaku membolos pada siswa sekolah menengah atas.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

### **2. Praktis**

- a. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam menangani ataupun menghentikan terjadinya perilaku membolos yang sering terjadi di sekolah. Dapat bermanfaat sebagai rujukan dalam menangani permasalahan di dalam kontrol diri siswa dan juga perilaku membolos yang terjadi di dunia pendidikan. Khusus untuk guru

pembimbing dan konseling diharapkan mampu melihat faktor-faktor yang memunculkan terjadinya kontrol diri yang kurang pada siswa dan juga perilaku membolos yang masih banyak dilakukan oleh siswa-siswa di sekolah.

b. Siswa

Dari hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat mengetahui dampak negatif yang akan terjadi dari kurangnya kontrol diri yang akan menimbulkan perilaku membolos yang siswa lakukan. Siswa dapat memperbaiki kualitas mereka dalam pendidikan agar dapat menimbulkan dampak positif untuk masa depan.

c. Orangtua

Diharapkan dari hasil penelitian ini orangtua mampu memberitahukan kepada anak-anak mengenai pentingnya pendidikan untuk masa depan anak dan juga orangtua dapat mengantisipasi jika anak melakukan perilaku membolos.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Perilaku Membolos**

##### **1. Definisi Perilaku Membolos**

Shute & Cooper (2014) menjelaskan perilaku membolos adalah siswa yang meninggalkan sekolah secara sengaja tanpa memiliki alasan yang jelas juga tanpa sepengetahuan dari orangtua, wali dan guru. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan siswa dalam hal kedisiplinan dan kejujuran serta membolos merupakan kebiasaan buruk yang harus dihilangkan (Indayani, Sedanayasa & Antari 2014). Selain itu, menurut Benjamin & Jagero (2015) Pembolosan adalah ketidakhadiran yang disengaja oleh siswa tanpa sepengetahuan dan persetujuan orang tua atau siswa tidak memberikan alasan yang masuk akal kepada pihak sekolah sehingga alasan yang diberswikan tidak dapat diterima.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Kartini Kartono (2003) Perilaku membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk. Perilaku membolos adalah ketidakhadiran yang tidak sah atau ilegal yang disengaja dari siswa pelajar. Hal ini juga bisa merujuk pada siswa yang bersekolah tetapi tidak mengikuti proses belajar-mengajar di dalam kelas (Okwakpam, 2012).

Pendapat lain dikemukakan oleh Reid (2000) membolos adalah tindakan yang dilakukan oleh siswa secara alami dan melanggar aturan yang terjadi pada tahap tertentu selama perkembangan anak-anak dan juga dapat dikaitkan pada masa remaja awal dan selanjutnya. Membolos

sering kali dikaitkan dengan kesenangan. Artinya beberapa siswa dianggap lebih merasakan kesenangan ketika berada di luar sekolah, melakukan apa yang mereka sukai dan menghindari pelajaran di sekolah dari pada harus mengikuti pelajaran di dalam kelas (Reid, 2000).

Menurut Farah, Ahmad, & Miller (2015) membolos berarti setiap anak yang berusia antara enam dan 16 tahun yang harus berulang kali absen dari sekolah, dan setiap anak seusia itu harus meninggalkan sekolah selama jam sekolah, namun orang tua, wali atau orang lain yang harus bertanggung jawab dan mengendalikan anak agar tidak membolos lagi. Membolos didefinisikan sebagai ketidakhadiran yang tidak sah dari sekolah (Moseki, 2004). Perilaku membolos atau yang dikenal dengan istilah truancy ini dilakukan dengan cara siswa tetap pergi dari rumah pada pagi hari dengan berseragam, tetapi mereka tidak berada di sekolah (Januardi, 2017).

## **2. Jenis-jenis perilaku membolos**

a. Menurut Reid (2000) perilaku membolos memiliki 6 jenis, yaitu :

1) *Specific lesson absence*

Ketidakhadiran pada mata pelajaran tertentu.

2) *Post registration truancy*

Memberikan keterangan kehadiran di dalam kelas tetapi tidak mengikuti proses belajar mengajar

3) *Parental – condoned truancy*

Ketidakhadiran siswa dengan alasan berlibur bersama keluarga.

4) *Blanket truancy*

Ketidakhadiran siswa selama sepanjang hari waktu sekolah.

5) *Psychological truancy*

Ketidakhadiran siswa dalam jangka Panjang

6) *School refusal or School phobia*

Penelokan untuk sekolah atau fobia terhadap sekolah.

b. Sedangkan Prayitno & Amti (2018) mengemukakan beberapa perilaku yang dapat dikategorikan sebagai perilaku membolos, yaitu:

- 1) Berhari-hari tidak masuk sekolah.
- 2) Tidak masuk sekolah tanpa izin.
- 3) Sering keluar pada jam pelajaran tertentu.
- 4) Tidak masuk kembali setelah minta izin.
- 5) Masuk sekolah berganti hari.
- 6) Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi.
- 7) Minta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya.
- 8) Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat.
- 9) Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.

### 3. Dampak perilaku membolos

Prayitno & Amti (2018) mengemukakan beberapa dampak dari perilaku membolos, yaitu :

- a. Minat terhadap pelajaran akan semakin kurang.
- b. Gagal dalam ujian.
- c. Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- d. Tidak naik kelas

- e. Penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya.
- f. Dikeluarkan dari sekolah.

#### 4. Aspek-aspek perilaku membolos

Moseki (2004) mengemukakan beberapa faktor yang dapat memengaruhi perilaku membolos yaitu kepribadian, sekolah, dan keluarga dan lingkungan sosial:

##### 1) Aspek Kepribadian

###### a. Kecemasan dan ketakutan

Pembolosan dapat dianggap sebagai respons yang diadopsi oleh pelajar dalam upaya untuk menghindari situasi atau peristiwa yang berpotensi menimbulkan kecemasan. Ketakutan pelajar terhadap situasi yang mengancam di sekolah membuatnya membolos. Oleh karena itu, pembolosan merupakan mekanisme pertahanan.

###### b. Keterampilan sosial yang buruk

Aspek pribadi dalam diri pelajar yang mungkin termasuk rasa malu, kecenderungan untuk menjadi mudah teralihkan atau bosan, dan mungkin ketidakmampuan untuk berteman. Tampaknya ketidakmampuan untuk memenuhi tuntutan berteman memicu dorongan yang kuat untuk melarikan diri dari situasi yang memprovokasi kecemasan, sehingga mengarah pada pembolosan. Beberapa pelajar menanggapi situasi yang menantang secara sosial atau mengancam secara emosional di sekolah dengan membolos.

c. Tingkat percaya diri yang rendah

Tingkat harga diri yang lebih rendah, membuat beberapa pelajar lebih rentan terhadap ketidakhadiran

d. Perilaku anti sosial

Perilaku anti-sosial membuat beberapa pelajar lebih rentan terhadap keterasingan sosial, di mana seseorang cenderung ditolak jika perilakunya tidak pantas secara sosial, dan jika dia mengganggu. Oleh karena itu, pelajar yang berperilaku baik dapat dengan mudah berteman dan menderita sedikit isolasi, dan lebih mungkin untuk mengatasi tekanan sekolah. Ketidakmampuan untuk mengatasi tekanan sekolah, masalah kepribadian dan isolasi sosial adalah beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai pendorong peserta didik untuk membolos.

e. Kegagalan skolastik

Siswa yang bolos kebanyakan adalah pelajar yang kemungkinan besar akan gagal dalam ujian dan dipertahankan dalam sebuah kelas. Mereka yang pernah membolos cenderung memiliki tingkat prestasi ujian yang rendah

f. Masalah belajar

Kesulitan pelajaran adalah alasan utama untuk membolos siswa yang membolos memiliki citra diri negatif hanya terkait dengan sekolah dan sejauh sekolah dianggap penting. Oleh karena itu, terutama dalam kasus di mana peserta didik menganggap sekolah atau pendidikan kurang penting dan ketika

konsep diri akademik mereka menjadi negatif sebagai akibat dari prestasi akademis yang buruk maka pembolosan mungkin akan terjadi.

g. Gaya kognitif

Cenderung patuh dan berperilaku baik, dan tidak seperti membolos, mereka tinggal di rumah dengan sepengetahuan orang tua. Beberapa anak cenderung menunjukkan karakteristik penolakan dan pembolosan sekolah

h. Kebiasaan buruk yang muncul dari alasan awal yang sah

Ketidakhadiran resmi dapat menyebabkan pola kebiasaan ketidakhadiran yang dapat berubah menjadi pembolosan. Dengan demikian, ketidakhadiran dalam jangka waktu yang lama perlu ditindaklanjuti dan dipantau. Alasan awal yang diberikan pelajar untuk meminta izin ketidakhadiran mungkin sah, tetapi ini tidak berarti bahwa ketidakhadiran pelajar secara terus-menerus adalah untuk alasan yang sama. Selain itu, ketidakhadiran yang awalnya resmi dapat berubah menjadi tidak dapat dibenarkan dan secara resmi tidak diakui, sehingga memenuhi syarat ketidakhadiran pelajar untuk dikategorikan sebagai membolos.

2) Aspek Sekolah

a. Perpindahan kelas antara jam pelajaran

Praktik ini biasa dilakukan pada mata pelajaran yang melibatkan kerja praktek. Berjalan jauh di antara ruang kelas yang berbeda selama perubahan pelajaran dapat memberikan kesempatan untuk melewatkan pelajaran.

b. Manajemen kelas

Aspek lain yang mempengaruhi kehadiran reguler selama pelajaran adalah manajemen kelas dan cara kehadiran dipantau. Sekolah perlu memastikan bahwa ruang kelas diatur dan dikelola dengan baik untuk mencegah peserta didik kehilangan minat dan terpaksa membolos.

c. Penindasan

Penganiayaan fisik melibatkan tindakan seperti berkelahi, melempar benda ke seseorang atau mengambil uang atau makan siang seseorang, pelecehan verbal mungkin termasuk panggilan nama, atau pesan teks yang mengintimidasi yang dikirim melalui ponsel; intimidasi emosional mungkin melibatkan menunjuk, menertawakan atau mengisolasi anak lain secara sosial. Intimidasi terlibat dalam kesalahan akademis yang mencakup kecurangan dan bolos sekolah.

d. Hubungan pendidik-pelajar

Peserta didik cenderung membolos karena kesulitan pelajaran atau ketidaksukaan terhadap pelajaran tertentu. Sikap negatif yang ditunjukkan oleh beberapa pendidik dapat membuat peserta didik tertentu keluar dari sekolah. Ketika peserta didik menunjukkan kecenderungan tidak menyukai suatu pelajaran, bisa jadi pendidik tersebut memberikan tanggapan negatif kepada peserta didik tersebut. Hal ini menyebabkan hubungan yang buruk antara kedua pihak. Hubungan pendidik-pelajar yang buruk ini

juga dapat terjadi sebagai akibat dari apa yang dianggap sebagai praktik yang dengan sengaja meremehkan.

e. Pengajaran atau pendekatan instruksional

Kontribusi seorang pendidik dalam mengabadikan atau menyebabkan pembolosan tidak hanya terkait dengan bagaimana dia memperlakukan atau berhubungan dengan peserta didik. Pendekatan instruksional pendidik dan perasaannya terhadap pekerjaannya mungkin menjadi salah satu faktor yang menyebabkan beberapa pelajar membolos.

3) Keluarga dan lingkungan sosial

a. Status sosial ekonomi orangtua

Pembolosan merupakan salah satu masalah perilaku yang ditemukan di kalangan remaja di komunitas sosial ekonomi dan bolos cenderung berasal dari keluarga besar di mana orang tua memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dan mengejar pekerjaan sosial ekonomi yang lebih rendah

b. Status perkawinan orangtua

Variabel keluarga lain yang diketahui berkontribusi pada pembolosan adalah hubungan keluarga yang tidak stabil, yang meliputi, perceraian, perpisahan orang tua dan konflik perkawinan.

c. Keterlibatan dan pengawasan orangtua yang buruk

Ketika orang tua mengalami masalah dalam kehidupannya sendiri yang terkait dengan hubungan intim dan faktor eksternal lainnya, mereka cenderung kurang fokus pada anak-anaknya. Hal

ini pada akhirnya dapat menyebabkan kurangnya keterlibatan atau kurangnya minat pada anak-anak, dan perilaku yang dapat menimbulkan masalah. Kurangnya minat orang tua, dukungan atau keterlibatan dalam pendidikan pelajar juga dikaitkan dengan pembolosan

d. Pengaruh teman sebaya

Beberapa pelajar mulai membolos semata-mata untuk menyenangkan teman. Pelajar seperti itu mungkin saja mereka yang memiliki kepribadian yang membuat mereka rentan terhadap tekanan teman sebaya.

e. Kekerasan dan penggunaan narkoba

Pembolosan mungkin memiliki hubungan tidak langsung dengan kekerasan. Bolos lebih mungkin terlibat dalam alkohol, tembakau dan penggunaan narkoba lainnya, mereka cenderung terikat dengan teman-teman pengguna narkoba; dan sering menggunakan narkoba

**5. Faktor-faktor perilaku membolos**

a. Adapun Prayitno & Amti (2018) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membolos diantaranya:

- 1) Tidak senang dengan sikap dan perilaku guru.
- 2) Merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru.
- 3) Merasa dibeda-bedakan oleh guru.
- 4) Proses belajar-mengajar membosankan.
- 5) Merasa gagal dalam belajar.

- 6) Kurang berminat terhadap mata pelajaran.
- 7) Terpengaruh oleh teman yang suka membolos.
- 8) Takut masuk karena tidak membuat tugas.
- 9) Tidak membayar kewajiban (SPP) tepat pada waktunya.

b. Adapun faktor-faktor yang dikemukakan oleh Kartono (1991) yaitu:

1) Faktor Keluarga

Sikap orangtua dalam memandang pendidikan itu sangatlah berpengaruh pada anak. Apabila orangtua menganggap bahwa sekolah hanya membuang-buang waktu dan menanamkan pemikiran bahwa anak tidak akan sukses dengan sekolah maka anak akan merasa kurang bersemangat dan bermalasan untuk sekolah. Hal ini juga dijadikan alasan beberapa orangtua untuk menangani krisis yang terjadi di dalam keluarga mereka.

2) Takut akan gagal

Sebab dari ketidakhadiran anak di sekolah ialah keyakinan anak bahwa mereka tidak akan meraih keberhasilan di sekolah. Sehingga anak akan merasa malu, gagal merasa tidak berharga dan diperlakukan berbeda dengan anak yang memiliki prestasi di sekolah, dan diejek maka anak akan merasa akan gagal di sekolah dengan alasan anak tidak mampu menerima pelajaran yang diberikan oleh guru di kelas.

3) Perasaan ditolak

Anak-anak akan merasa tidak nyaman berada di tempat yang di mana mereka akan ditolak dan tidak disukai. Sering anak merasakan tidak diinginkan di dalam kelas dan perasaan ditolak

oleh teman-teman sekelasnya, akan membuat anak memiliki perasaan aman jika tidak berada di sekolah. Penolakan terhadap anak yang dilakukan oleh teman-temannya disebabkan oleh watak tertentu, tingkat sosial, atau karena berasal dari suku bangsa yang berbeda. Anak yang ditolak disekolah, baik oleh guru maupun oleh teman-temannya, akan mencari-cari alasan untuk tidak berada di sekolah.

#### 4) Faktor masyarakat

Tindakan seseorang akan dipengaruhi oleh tuntutan dan harapan masyarakat. Bila masyarakat tempat anak tinggal menganggap bahwa pendidikan tidak penting bagi setiap orang, maka orang-orang tertentu akan merasa bahwa mereka tidak harus sekolah. Masyarakat memberikan tuntutan sosial yang menyebabkan anak tidak masuk sekolah seperti keharusan anak dalam menghadiri acara keluarga, pemakaman, hari-hari besar merupakan contoh – contoh dari tuntutan sosial yang diberikan.

## **B. Kontrol Diri (*Self Control*)**

### **1. Definisi Kontrol Diri**

Menurut kamus Psikologi APA (2007), Self kontrol adalah kemampuan untuk mengendalikan perilaku seseorang dan untuk menahan atau menghambat dorongan seseorang dalam situasi menentukan keuntungan jangka pendek atau keuntungan jangka panjang yang lebih besar. Kontrol diri adalah kemampuan untuk memilih hasil jangka panjang.

Averill (1973) menyatakan bahwa kontrol diri merupakan variabel psikologis didalamnya mencakup tiga aspek mengenai kemampuan individu mengontrol diri, yaitu kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi serta kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan suatu yang diyakininya.

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Kontrol diri juga dimasukkan sebagai kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain dan menutupi perasaannya (Gufron et al., 2012).

Self-Control atau Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan-dorongan, baik dalam diri maupun luar diri individu. Individu yang memiliki kemampuan kontrol diri akan membuat keputusan dan mengambil langkah tindakan yang efektif untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan dalam menghindari akibat yang tidak diinginkan (Thalib, 2017). Masalah kontrol diri dapat digambarkan sebagai dilema tahanan yang berulang di mana para pemain adalah diri sementara. Kontrol diri membutuhkan diri sementara saat ini untuk melepaskan sesuatu sehingga manfaat yang lebih besar dapat bertambah nanti atau berlanjut secara keseluruhan (Levy, 2013).

Kontrol diri mencakup regulasi impuls yang berhasil, peneliti sering menyamakan kontrol diri yang rendah dengan sifat impulsif, meskipun pada prinsipnya kekuatan impuls dan kontrol diri atau pengendalian berkontribusi secara independen terhadap apakah suatu perilaku diberlakukan. Sebagai tambahan, para peneliti setuju bahwa kontrol diri berfokus pada upaya yang dilakukan orang untuk merangsang respons yang diinginkan dan menghambat respons yang tidak diinginkan dan dengan demikian kontrol diri merupakan prasyarat penting untuk pengaturan diri (Baumister, 2018).

Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Kontrol diri melibatkan kemampuan untuk memanipulasi diri baik untuk mengurangi maupun meningkatkan perilakunya. Selain itu, kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan (Julia et al, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut kontrol diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan individu dalam mengendalikan dirinya untuk melakukan sesuatu. Individu yang memiliki kontrol diri yang baik, mampu menahan diri ketika melihat sesuatu dan mereka mampu membuat keputusan yang baik dan nantinya keputusan tersebut dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri.

## **2. Aspek-aspek kontrol diri**

Averill (1973) mengemukakan bahwa 3 aspek dalam kontrol diri, yaitu:

- a. *Behavioral control* (Kontrol perilaku)

Kontrol perilaku adalah ketersediaan respons yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi karakteristik objektif dari peristiwa yang tidak menyenangkan. Kontrol perilaku sendiri artinya bagaimana individu melibatkan dirinya secara langsung kepada lingkungan. Dimana ketika individu mampu mengatur mengontrol dirinya, maka mereka akan mampu mengatur perilaku dengan kemampuan diri mereka sendiri.

b. *Cognitive Control* (kontrol kognitif)

Kontrol kognitif adalah cara di mana individu mampu mengatur informasi yang tidak diinginkan guna mengurangi tekanan dari masalah tersebut. Artinya, individu mampu memperoleh informasi yang kemudian dapat diantisipasi dengan melakukan penilaian atau penafsiran dengan memperlihatkan segi positif secara subjektif.

c. *Decisional Control* (Kontrol Keputusan)

Kontrol keputusan adalah kemampuan individu dalam menentukan tindakan berdasarkan hal yang diyakini atau disetujui. Masalah kontrol pengambilan keputusan, didefinisikan sebagai rentang pilihan atau jumlah opsi yang terbuka untuk seorang individu.

### 3. Karakteristik *Self-Control* (Kontrol Diri)

Semua model memiliki definisi kontrol diri sebagai kapasitas diri untuk mengubah respons dominan dan untuk mengatur perilaku, pikiran, dan emosi:

- a. Kontrol diri membantu menunjukkan perilaku yang diinginkan dan menghambat perilaku yang tidak diinginkan.
- b. Kontrol diri bermanfaat untuk sejumlah besar perilaku.

- c. Kontrol diri adalah bentuk perilaku mengatur yang sadar dan berusaha.
- d. Kontrol diri mempengaruhi perilaku aktual (daripada perilaku yang dibayangkan).

#### **4. Dampak Kontrol Diri**

Kontrol diri yang baik bermanfaat bagi pada tingkat individu, tingkat interpersonal, dan tingkat sosial. Individu harus mengabaikan dorongan egois mereka sendiri untuk bekerja sama dengan orang lain, dan mematuhi norma-norma moral, sosial, dan aturan lainnya secara lebih umum. Pada tingkat individu, seseorang dengan kontrol diri yang baik dapat berhasil di sekolah dan bekerja, menghemat uang untuk liburan yang diinginkan, menghindari perilaku merusak diri sendiri, dan mempertahankan fisik yang menarik (Hassin et al, 2010).

Individu yang memiliki ciri-ciri kontrol diri yang tinggi lebih mampu mengendalikan pikiran mereka, mengatur emosi mereka, dan menghambat impuls mereka daripada orang dengan kontrol diri yang rendah. Mereka menikmati kesejahteraan psikologis yang lebih besar, lebih banyak keberhasilan akademis, dan hubungan interpersonal yang lebih baik. Kontrol diri yang tinggi relevan dengan hampir semua bentuk perilaku yang kondusif untuk kehidupan yang sukses dan sehat. Sebaliknya, pengendalian diri yang rendah dianggap sebagai jantung dari banyak masalah sosial, termasuk obesitas, penyalahgunaan zat, kriminalitas, pembelian impulsif, dan penundaan.

## 5. Jenis-jenis *Self-Control* (Kontrol Diri)

Terdapat 3 jenis kontrol diri (Julia et al., 2017) yaitu:

### a. *Over control*

*Over control* yaitu kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan, yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus.

### b. *Under Control*

*Under control* yaitu suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang matang.

### c. *Appropriate Control*

*Appropriate Control* yaitu kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.

## 6. Faktor yang mempengaruhi *Self-Control* (Kontrol Diri)

Faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri atas (Julia et al., 2017):

### a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu dalam diri individu. Faktor internal yang ikut berperan dalam kontrol diri ialah usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol dirinya.

### b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal yaitu dari lingkungan luar. faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orang tua

yang semakin demokratis cenderung diikuti tingginya kemampuan mengontrol dirinya.

### **C. Kontrol diri ditinjau dari perilaku membolos siswa**

Siswa termasuk dalam tahap remaja yang dimana pada tahap ini remaja dalam rentang kehidupan yang berada di tengah-tengah antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada masa remaja, masa yang akan banyak mengalami permasalahan-permasalahan yang timbul dari lingkungan sosial, sehingga untuk mencapai tahap pola kehidupan dewasanya maka remaja patut untuk dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial dan juga teman sebayanya.

Berdasarkan dari hasil data awal yang didapatkan oleh peneliti, siswa yang membolos sekolah melakukan aktivitas yang tidak bermanfaat seperti bermain game online, nongkrong bersama teman yang berasal dari satu sekolah dan juga berasal dari sekolah yang berbeda, merokok, dan juga tidur. Rata-rata siswa yang membolos sekolah pergi meninggalkan sekolah tidak hanya seorang diri ataupun bukan berdasarkan kemauan diri sendiri, melainkan rata-rata siswa membolos karena ajakkan dari teman-teman mereka.

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi perilaku membolos siswa yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kepribadian dan kontrol diri, sedangkan faktor eksternal berasal dari keluarga dan masyarakat (Keither, dalam Kartono 1991). Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1999) yang menyatakan bahwa pada masa remaja individu belum bisa mengontrol diri secara baik sehingga belum bisa untuk meningkatkan kesadaran agar memikirkan dampak dari tindakan atau perilakunya.

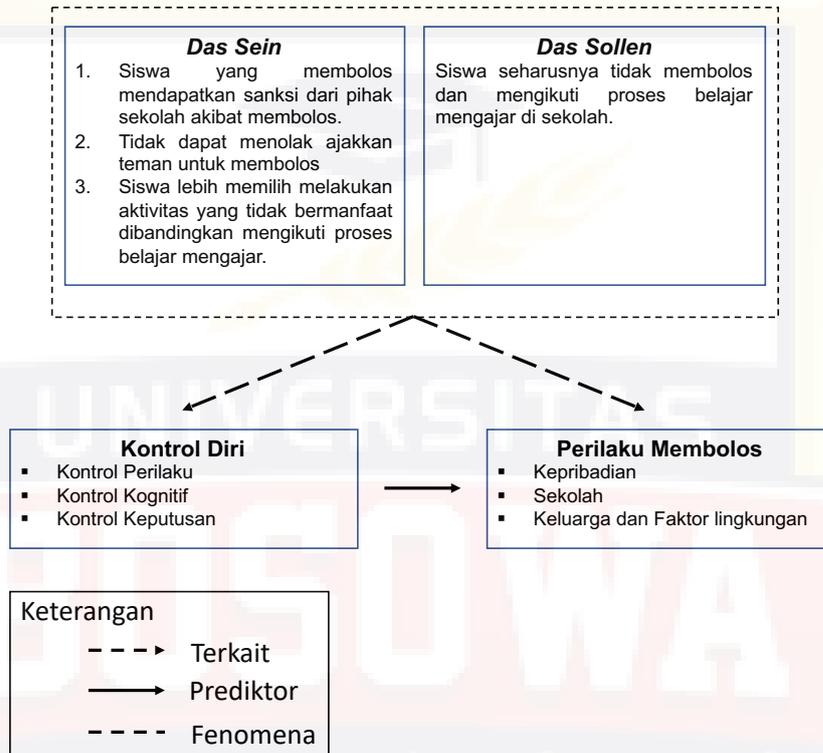
Averill (1973) menyatakan bahwa kontrol diri merupakan variabel psikologis didalamnya mencakup tiga aspek mengenai kemampuan individu mengontrol diri, yaitu kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi serta kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan suatu yang diyakininya.

Tingkat kontrol diri yang semakin tinggi yang dimiliki oleh siswa akan membuat siswa tersebut memiliki intensitas membolos berkurang dan sebaliknya jika kontrol diri siswa rendah maka semakin tinggi tingkat perilaku membolos yang terjadi (Marthen, 2018). Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Putri, Daharnis, & Zikra (2017) mendapatkan hasil bahwa perilaku membolos dan kontrol diri memiliki hubungan yang signifikan dan memiliki hubungan yang negatif. Artinya apabila siswa memiliki kontrol diri yang tinggi maka tingkat membolos pada siswa rendah, sebaliknya jika kontrol diri rendah maka tingkat membolos pada siswa akan semakin meningkat.

Diketahui bahwa siswa membolos dikarenakan mereka tidak kuasa menolak ajakan dan temannya dan sekaligus sebagai cara untuk melarikan diri dari tuntutan sekolah, menghindari dari guru atau pengajar yang tidak kredibel, dan atau sebagai pelarian untuk melepaskan bosan dari proses belajar mengajar. Hal ini dapat menggambarkan kontrol diri sebagai pengambilan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan (Julia et al, 2017).

#### D. Kerangka Pikir

Untuk memperjelas gambaran penelitian ini secara keseluruhan maka dibuatkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

##### **1. Pendekatan**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu jenis penelitian yang menekankan proses analisis pada data-data kuantitatif (angka) dan dikumpulkan melalui prosedur pengukuran dan diolah dengan metode analisis statistika sehingga hasilnya dapat diinterpretasikan dengan baik (Azwar, 2015). Penelitian ini menggunakan metode korelasional yang menekankan pada pengujian teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel (Creswell, 2016).

##### **2. Variabel Penelitian**

Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa variabel merupakan segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk nantinya diteliti dan dipahami sehingga pada akhirnya akan memperoleh informasi mengenai variabel tersebut untuk kemudian mendapatkan kesimpulan yang diinginkan. Adapun variabel dalam penelitian ini sendiri terbagi menjadi dua bagian, yaitu variabel X dan variabel Y. Pada penelitian ini, variabel yang dinyatakan sebagai X adalah “Kontrol diri” dan variabel yang dinyatakan sebagai Y adalah “Perilaku membolos”.

#### **B. Definisi Konseptual Variabel**

##### **1. Perilaku Membolos**

Membolos didefinisikan sebagai ketidakhadiran yang tidak sah dari sekolah. Membolos diasumsikan bahwa ketidakhadiran dengan

sepengetahuan izin sekolah, orangtua atau wali bukan merupakan pembolosan (Moseki, 2004).

## 2. Kontrol Diri

Averill (1973) menyatakan bahwa kontrol diri merupakan variabel psikologis didalamnya mencakup tiga aspek mengenai kemampuan individu mengontrol diri, yaitu kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi serta kemampuan individu.

### C. Definisi Operasional Variabel

#### 1. Perilaku Membolos

Perilaku membolos merupakan bentuk dari kenakalan remaja yang banyak terjadi didunia pendidikan yang dapat menimbulkan kerugian bukan hanya kerugian diri sendiri. Membolos adalah ketidakhadiran siswa pada mata pelajaran tertentu, memberikan keterangan kehadiran didalam kelas tanpa mengikuti proses belajar mengajar di dalam kelas dan tidak masuk sekolah sehari-hari tanpa izin guru dengan alasan yang tidak dapat dibenarkan serta kepribadian siswa, sekolah dan juga keluarga dan lingkungan sosial menjadi faktor membolos siswa.

#### 2. Kontrol Diri

Kontrol diri yang dimaksud dalam penelitian ini digambarkan sebagai kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya untuk melakukan sesuatu. Individu yang memiliki kontrol diri yang baik, mampu menahan diri ketika melihat sesuatu dan mereka mampu membuat keputusan yang baik dan nantinya keputusan tersebut dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri. Kontrol diri memiliki aspek yaitu, pertama *Behavioral Control*

(kontrol perilaku) adalah ketersediaan respons yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi karakteristik objektif dari peristiwa yang mengancam.

Kedua, *Cognitive Control* (kontrol kognitif) Kontrol kognitif adalah cara di mana suatu peristiwa ditafsirkan, dinilai, atau dimasukkan ke dalam "rencana" kognitif. Ketiga, *Decisional Control* (Kontrol Keputusan) Kontrol keputusan adalah kesempatan untuk memilih di antara berbagai tindakan. Masalah kontrol pengambilan keputusan didefinisikan sebagai rentang pilihan atau jumlah opsi yang terbuka untuk seorang individu.

#### **D. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Winarno (2013) menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek ataupun objek yang ingin dipelajari oleh peneliti dalam sebuah penelitian. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi terhadap sebuah kelompok atau wilayah yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti sehingga nantinya dari populasi tersebut dapat diperoleh informasi yang diinginkan oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa SMA sederajat di Kota Makassar sebanyak 35.884 siswa. Jumlah tersebut berdasarkan pada website data pokok pendidikan dasar dan menengah (kemdikbud, 2020).

**Tabel 3.1 Jumlah siswa SMA di kota Makassar.**

No	Wilayah	Jumlah Sekolah	Jumlah Siswa Semester Genap 2018/2019
1	Kec. Biringkanaya	11	5.160
2	Kec. Manggala	13	4.906
3	Kec. Panakukkang	15	1.836
4	Kec. Rappocini	14	1.903
5	Kec. Tamalate	8	3.223
6	Kec. Tamalanrea	8	3.151
7	Kec. Tallo	5	1.756
8	Kec. Makassar	11	732
9	Kec. Ujung Pandang	8	3.643
10	Kec. Mamajang	10	2.875
11	Kec. Bontoala	8	1.821
12	Kec. Ujung Tanah	5	1.800
13	Kec. Mariso	5	2.133
14	Kec. Wajo	4	905
	Jumlah		35.844

## 2. Sampel

Menurut Sugiyono (2013) bahwa sampel merupakan sebagian kecil perwakilan yang dapat mewakili dari jumlah keseluruhan dan karakteristik yang dimiliki oleh sebuah populasi tertentu. Populasi dalam penelitian ini sangat besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi karena keterbatasan dana, waktu, dan tenaga maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 430 orang siswa sekolah menengah yang ada di kota Makassar. Adapun karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah remaja berusia 15 sampai 18 tahun dan merupakan siswa/siswi SMA yang berada di Kota Makassar.

Tabel 3.2 Sekolah Berdasarkan Kecamatan Terpilih

No	Kecamatan	Sekolah
1.	Manggala	SMA 12
		SMA 10
		SMA 13
		SMA 19
2.	Biringkanaya	SMA 18
		SMA 7
		SMA 15
		SMA Ummul Mukminin
3.	Tamalate	SMA 11
		MAN 2
4.	Tamalanrea	SMA 8
		SMA 6
5.	Ujung Pandang	SMA 21
		Islam Athirah
		SMA 16
6.	Ujung Tanah	SMA Kartika Wirabuana
		SMA Hang Tuah
		SMA 4
7.	Bontoala	SMA 1
		SMA Ibnu Sina
8.	Panakkukang	SMA Islam Al-Bayyinah
		SMA 5

Setelah memperoleh SMA yang terpilih, peneliti kemudian mendata siswa yang berada di sekolah mulai dari siswa 1, 2, dan 3 di SMA tersebut. Berikut ini tabel jumlah di setiap sekolah yang terpilih.

Tabel 3.3 Jumlah Siswa di Sekolah Terpilih

NO	SMA	Jumlah Siswa
1	SMA 12	1.072
2	SMA 10	1.047
3	SMA 13	857
4	SMA 19	538
5	SMA 18	938
6	SMA 7	949
7	SMA 15	885
8	SMA UMMUL MUKMININ	371
9	SMA 11	1.069
10	MAN 2	1.397
11	SMA 8	907
12	SMA 6	973
13	SMA 21	1.255
14	ISLAM ATHIRAH	354
15	SMA 16	1.047
16	SMA KARTIKA WIRABUANA	701
17	SMA HANG TUAH	406
18	SMA 4	1.089
19	SMA 1	1.016
20	SMA Ibnu Sina	66
21	SMA Islam Al-Bayyinah	69
22	SMA 5	1.179
<b>Jumlah</b>		<b>18.188</b>

Selanjutnya peneliti melakukan teknik *random sampling*. Teknik *random sampling* dilakukan dengan cara peneliti terlebih dahulu melakukan penentuan jumlah sampelnya yang akan diambil dengan menggunakan rumus tertentu, setelah itu peneliti menemukan jumlah sampel minimum sebanyak 377. Tingkatan dalam tempat pengambilan sampel yaitu kelas 1, 2, dan 3 dapat diabaikan sebab berdasarkan pertimbangan peneliti, fenomena

awal penelitian dapat berlaku pada setiap tingkatan kelas dan tidak terkait erat dengan tingkatan kelas.

#### E. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *probability sampling*. Pendekatan *probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Secara khusus teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster sampling* dan *random sampling*. *Cluster sampling* digunakan untuk menentukan sampel sekolah yang mewakili wilayah tertentu dan *random sampling* digunakan untuk menyeleksi subjek (Sugiyono, 2016).

Sugiyono (2014) memberikan keterangan bahwa jumlah sampel penelitian dapat ditentukan berdasarkan rumus dari Isaac dan Michael berikut.

$$n = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{\alpha^2(N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan :

$n$  = Jumlah sampel

$\lambda^2$  = Chi kuadrat yang harganya tergantung derajat kebebasan dan tingkat kesalahan. Derajat kebebasan dalam penelitian ini adalah 1 dengan tingkat kesalahan 0.05 sehingga harga chi kuadrat = 3.841

$N$  = Jumlah populasi

$P$  = Peluang benar (0.5)

$Q$  = Peluang salah (0.5)

$\alpha$  = tingkat signifikansi (0.05)

Populasi dalam penelitian ini adalah 18.188 siswa SMA dari 8 kecamatan yang terpilih. Sampel minimum yang dibutuhkan dalam penelitian ini berdasarkan rumus dari Isaac dan Michael yaitu berjumlah 377 siswa.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur variabel yang terkhusus disajikan dalam bentuk format tulis (paper and pencil). Kuesioner diberikan dengan tujuan untuk mampu mengukur aspek psikologis yang tidak tampak secara jelas dari setiap individu. Kuesioner ini diberikan dalam bentuk beberapa item pernyataan dengan beberapa alternatif pilihan jawaban (Azwar, 2015).

Kuesioner ini menggunakan model skala likert yang terdiri dari item-item favorable dan unfavorable dengan empat alternatif respon jawaban yaitu untuk skala perilaku membolos yaitu Selalu Dilakukan (SD), Sering Dilakukan (SD), Kadang-kadang dilakukan (KD), Tidak Pernah Dilakukan (TPD). Untuk skala kontrol diri yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Item yang tergolong favorable memiliki sistem penilaian sebagai berikut: SS=4, S=3, TS=2, STS=1 dan item yang tergolong unfavorable memiliki sistem penilaiannya seperti SS=1, S=2, TS=3, STS=4. Pada penelitian ini, terdapat dua skala psikologi yang digunakan, antara lain skala Perilaku Membolos dan Kontrol Diri.

##### **1. Skala Perilaku Membolos**

Variabel perilaku membolos akan diukur menggunakan skala dengan jumlah item sebanyak 36 pernyataan. Skala yang digunakan untuk mengukur variabel perilaku membolos yaitu dibuat berdasarkan teori Moseki (2004).

Tabel 3.4 Blue Print Skala Perilaku

No.	Aspek	Indikator	Nomor Soal F	Jumlah Soal
1	Kepribadian	Karakteristik psikologis, fisik dan spiritual individu yang menentukan perilakunya dalam konteks di mana ia menemukan dirinya.	1,2,9,14,15,16,18,19	8
2	Sekolah	Kekurangan dapat terjadi pada lingkungan fisik, iklim sekolah - dalam hal suasana belajar dan mengajar - dan kurikulum dipandang tidak relevan dan tidak mengakomodasi keberagaman	4,5,6,7,8,13	6
3	Keluarga dan faktor	Status sosial ekonomi orang tua Status perkawinan orang tua Keterlibatan dan pengawasan orang tua yang buruk serta pengaruh teman sebaya	3,11,10,12,17,20	6
<b>Jumlah</b>				<b>20</b>

## 2. Skala Kontrol Diri

Variabel Kontrol diri diukur dengan menggunakan skala yang memiliki jumlah aitem sebanyak 23 aitem pernyataan di dalamnya. Skala yang digunakan untuk mengukur variabel ini merupakan skala yang telah diadaptasi oleh Siska Anastasia (2017) sesuai dengan teori dan aspek dari Averill (1973), yaitu Kontrol perilaku (behavioral control), Kontrol kognitif (cognitive control), Kontrol dalam pengambilan keputusan (decisional control). Adapun pemberian skor untuk pernyataan favorable yakni dimulai dari 4, 3, 2, dan 1.

Tabel 3.5 Blue Print Skala Kontrol Diri

No.	Aspek	Indikator	Nomor Item F	Jumlah Soal
1	<i>Behavior Control</i>	Mampu mengatur pelaksanaan	1,2,3,4	4
		Mampu memodifikasi stimulus	5,6,7	3
2	<i>Cognitive Control</i>	Mampu memperoleh informasi	8,9,10	3
		Mampu melakukan penilaian	11,12,13,14	4
3	<i>Desicional Control</i>	Mampu mengantisipasi peristiwa	15,16,17,18,19	5
		Mampu menafsirkan peristiwa	20,21,22,23	4
<b>Jumlah</b>				<b>23</b>

## G. Uji Instrumen Penelitian

### 1. Uji Validitas

Validitas merupakan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukur dalam melakukan fungsinya (Azwar, 2016). Adapun uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dan validitas konstruk.

#### a. Validitas Isi

Validitas isi merupakan ketepatan suatu alat ukur yang ditinjau dari isi alat ukur tersebut. Suatu alat ukur dikatakan memiliki validitas isi apabila isi, materi, atau bahan alat ukur tersebut benar-benar merupakan bahan yang representatif terhadap bahan pembelajaran yang diberikan. Pengujian validitas isi dilakukan oleh panel yang berkompeten atau Expert Judgmen dengan menggunakan tabel

CVR (Azwar, 2016). Uji Validitas ini terbagi menjadi dua yaitu, validitas logis dan validitas tampak:

#### 1) Validitas Logis

Azwar (2017) mengemukakan bahwa validitas logis (logic validity) merupakan salah satu jenis validitas isi yang merujuk pada sejauh mana sebuah item tes menjadi representasi dari ciri-ciri atribut yang hendak diukur. Karakteristik item yang menjadi hal penting adalah relevansi isi item dengan indikator perilaku sebagai atribut yang hendak diukur. Proses validasi skala dilakukan dengan menggunakan formula Lawshe's CVR (Content Validity Ratio).

Adapun penilai yang terlibat dalam penilaian validitas logis yaitu 3 SME (Subject Matter Expert). SME 1 yaitu Musawwir, S.Psi.,M.Pd memberikan saran untuk memperbaiki pernyataan aitem pada skala perilaku membolos. SME 2 yaitu Minarni, S.Psi.,M.A memperbaiki kesalahan penulisan pada aitem-aitem skala. Terakhir SME 3 yaitu Hasniar. AR, S.Psi.,M.Si membantu dalam mengadaptasikan aitem-aitem skala agar sesuai dengan subjek penelitian.

#### 2) Validitas Tampak

Face Validity atau validitas tampak bertujuan mengukur apakah tampilan item telah sesuai dan representatif untuk mengukur konstruk yang ingin diteliti. Face Validity atau validitas tampak adalah tipe validitas yang paling rendah signifikansinya karena hanya didasarkan pada penilaian selintas terhadap

format penampilan alat ukur. Apabila isi alat ukur telah tampak sesuai dengan apa yang ingin diukur maka dapat dikatakan bahwa validitas tampak telah sesuai (Azwar, 2017).

Dalam uji validitas tampak melibatkan 1 SME (Subject Matter Expert) yaitu Hasniar. AR, S, Psi., M. Si, Memberikan saran untuk memperbaiki kata pengantar pada skala, petunjuk pengerjaan pada skala dan juga memberikan saran untuk mengubah pilihan respon dalam skala.

#### b. Validitas Konstrak

Validitas konstruk adalah kesesuaian antara hasil alat ukur dengan kemampuan yang diukur. Validitas konstruk alat ukur pada dasarnya dilakukan untuk menunjukkan skor yang dihasilkan oleh alat ukur apakah benar-benar sesuai dengan apa yang hendak diukur (Azwar, 2016). Uji validitas ini dilakukan dalam dua tahap yaitu: melihat kesesuaian model teoritis di CFA dari nilai RMSEA dan P-value kemudian melihat nilai t-value setiap aitem untuk melihat signifikansi aitem tersebut.

Uji validitas ini dilakukan menggunakan lisrel 8.70. langkah awal yang dilakukan dalam analisis validitas pada aplikasi lisrel ialah melengkapi dan merapikan semua aitem dalam satu variabel yang hendak diukur validitas konstruk dilakukan dengan mengkorelasikan antar aitem dengan ketentuan nilai t-value  $> 0.05$  dan RMSE  $< 0.05$ . setelah data dinyatakan fit, maka setiap aitem yang ditemukan valid atau tidak dengan melihat nilai factor loading yang bernilai positif dan nilai t-value yang dihasilkan  $> 1,96$ , sehingga dapat dikatakan bahwa

aitem tersebut valid dan sebaliknya jika nilai P-value < 0.96 maka dapat dikatakan aitem tersebut tidak valid.

Cara untuk mengukur kontrol diri yaitu menggunakan skala yang dibuat oleh Anastasia (2007) berdasarkan teori dari Averill (1973). Dari hasil analisis CFA yang dilakukan oleh Anastasia (2007) dengan model satu faktor ternyata tidak *fit* dengan nilai *Chi-square* = 69.26, *df* = 14, *P-Value* = 0.00000, dan *RMSEA* = 0.317. Setelah dilakukan modifikasi terhadap model kesalahan pengukuran pada beberapa item dibebaskan berkorelasi satu dengan yang lainnya, maka diperoleh model *fit* dengan nilai *Chi-square* = 2.66 *df* = 7, *P-Value* = 0.914444, dan *RMSEA* = 0.000. Artinya model dengan satu faktor (unidimensional) dapat diterima bahwa seluruh aitem hanya mengukur satu faktor saja yaitu *Behavior Control*.

Hasil analisis CFA yang dilakukan oleh Anastasia (2007) dengan model satu faktor ternyata tidak *fit* dengan nilai *Chi-square* = 13.93, *df* = 12, *P-Value* = 0.00000, dan *RMSEA* = 0.261. Setelah dilakukan modifikasi terhadap model kesalahan pengukuran pada beberapa item dibebaskan berkorelasi satu dengan yang lainnya, maka diperoleh model *fit* dengan nilai *Chi-square* = 72.73 *df* = 0, *P-Value* = 1.00000, dan *RMSEA* = 0.000. Artinya model dengan satu faktor (undimensional) dapat diterima bahwa seluruh aitem hanya mengukur satu faktor saja yaitu *Cognitif Control*.

Hasil analisis awal CFA yang dilakukan oleh Anastasia (2007) dengan model satu faktor ternyata tidak *fit* dengan nilai *Chi-square* = 539.30, *df* = 54, *P-Value* = 0.00000, dan *RMSEA* = 0.164. Setelah

dilakukan modifikasi terhadap model kesalahan pengukuran pada beberapa item dibebaskan berkorelasi satu dengan yang lainnya, maka diperoleh model *fit* dengan nilai *Chi-square* = 40.77, *df* = 30, *P-Value* = 0.09077, dan *RMSEA* = 0.041. Artinya model dengan satu faktor (unidimensional) dapat diterima bahwa seluruh aitem hanya mengukur satu faktor saja yaitu *Decisional Control*.

## 2. Uji Reliabilitas

Menurut Azwar (2016) menjelaskan bahwa reliabilitas adalah suatu konsistensi dari alat ukur yang ada pada prinsipnya menunjukkan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama. Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi *SPSS Statistic* versi 24.0 for windows berdasarkan uji statistik Cronbach Alpha dengan ketentuan nilai Cronbach Alpha > 0,6 maka dapat dikatakan reliabel. Reliabilitas dinyatakan oleh nilai koefisien yang berada pada rentang 0 - 1,00 (Azwar, 2007).

**Tabel 3.6 Reliabilitas Skala**

Variabel	Reliabilitas
Kontrol Diri	0.67
Perilaku Membolos	0.89

Berdasarkan table 3.4 diketahui bahwa nilai Cronbach Alpha skala kontrol diri sebesar 0,67 dan untuk skala perilaku membolos memiliki nilai sebesar 0,89. Berdasarkan nilai standar nilai reliabilitas, skala dapat dikatakan reliabel karena memiliki nilai Cronbach Alpha > 0,6. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kedua skala dapat digunakan untuk

mengukur variabel yang hendak diukur sebab kedua skala telah lulus uji reliabilitas.

## **H. Teknik Analisis Data**

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap perilaku membolos dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 24.0 for windows.

### **1. Uji Asumsi**

Uji asumsi yang dilakukan berupa uji normalitas dan uji linearitas yang dilakukan terhadap kedua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel Kontrol diri dan Perilaku membolos.

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah data yang diperoleh memang berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian menggunakan uji kolmogrov smirnov dengan bantuan aplikasi SPSS 24.0 for windows. Adapun tingkat signifikansi normanya yaitu  $\geq 0.05$ .

#### **b. Uji Linearitas**

Uji linearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui linieritas variabel kontrol diri dan perilaku membolos. Uji linieritas dilakukan untuk melihat apakah kedua variabel dalam penelitian ini mengikuti garis linear atau memiliki hubungan yang linear.

### **2. Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Hasil analisis tersebut digunakan untuk mengetahui adakah

pengaruh kontrol diri pada siswa SMA yang membolos di Kota Makassar.

Analisis regresi sederhana dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya yaitu “Ada pengaruh kontrol diri terhadap perilaku membolos siswa SMA di Kota Makassar”.

### I. Tahapan Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di kota Makassar, lebih tepatnya di SMA yang berada di Kota Makassar. Adapun tahapan yang nantinya akan dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian adalah sebagai berikut.

No	Kegiatan	September				oktober				November				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan Penelitian	■	■	■	■												
2	Pelaksanaan Penelitian					■	■	■									
3	Pengolahan data								■	■							
4	Penyusunan laporan										■	■	■	■			

### J. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat langkah-langkah dalam merencanakan penelitian yang akan membantu dalam kelancaran penelitian, dimulai dari tahap persiapan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian atau tahap pengambilan data, sehingga tahap pengolahan dan analisis data.

#### 1. Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap pertama, peneliti mencari variable yang hendak diteliti lalu merumuskan masalah yang ingin diteliti dengan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi di sekeliling serta membaca teori-teori maupun jurnal-jurnal penelitian yang terbaru untuk menentukan judul

yang sesuai dengan fenomena yang ada. Setelah menentukan variabel yang hendak diteliti berkaitan dengan masalah yang didapatkan, maka peneliti mengkaji lebih dalam lagi mengenai variabel yang ditentukan. Dalam hal ini peneliti memilih variabel yaitu perilaku membolos dengan mencari dan membaca berbagai sumber referensi terkait perilaku membolos. Setelah membaca lebih dalam mengenai perilaku membolos dan mengaitkan dengan fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah, setelah itu peneliti kemudian menspesifikan perilaku membolos pada siswa SMA.

Setelah menentukan variabel kemudian peneliti melakukan pengambilan data awal dengan cara wawancara dan juga membuat pertanyaan-pertanyaan yang disebar menggunakan *google form* dan dibagikan pada siswa SMA pada salah satu sekolah yang ada di Kota Makassar. Berdasarkan hasil dari data awal, peneliti menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku membolos pada siswa SMA. Setelah itu peneliti mengkaitkan faktor-faktor tersebut dengan teori yang ada kemudian peneliti mendapatkan satu variabel yang menjadi sebab pengaruh pada variabel perilaku membolos pada siswa SMA yaitu kontrol diri.

Setelah semua tahap selesai pada tanggal 11 September 2020, peneliti mempresentasikan hasil dari susunan proposal penelitian kemudian dari hasil presentasi proposal, peneliti kemudian mendapatkan beberapa masukan lalu merevisi kembali proposal berdasarkan dari saran-saran yang diberikan oleh penguji. Setelah merevisi, peneliti mendiskusikan hasil revisi bersama dengan penguji dan kemudian

menentukan skala yang akan digunakan. Skala yang digunakan dalam penelitian yaitu skala perilaku membolos yang dibuat sendiri oleh peneliti dan skala kontrol diri yang telah diadaptasi.

Skala perilaku membolos yang digunakan disusun berdasarkan aspek-aspek teori dari Moseki (2004) dan untuk skala kontrol diri menggunakan skala yang diadaptasi oleh Siska Anastasia (2017). Sebelum skala digunakan dan disebar, terlebih dahulu peneliti meminta izin kepada pembuat skala kontrol diri untuk menggunakan skala dengan cara mengirimkan pesan ke media sosialnya. Setelah melalui tahap tersebut selanjutnya peneliti melakukan uji validitas tumpang dan logis sebelum digunakan untuk mengambil data kepada tiga SME (*subject metter expert*) yaitu tiga dosen fakultas psikologi Universitas Bosowa, antara lain : Ibu Hasniar A.R., S.Psi.,M.Si, Ibu Minarni, S.Psi.,M.A dan Bapak Musawwir, S.Psi.,M.Pd.

## **2. Tahap Pelaksanaan Penelitian**

Pengambilan data mulai dilaksanakan ketika alat ukur telah melalui beberapa tahapan revisi sampai pada akhirnya disetujui oleh kedua pembimbing untuk digunakan dalam pengambilan data. Pengambilan data mulai dilakukan dengan cara membuat *google form* yang akan disebar secara *online* dengan jumlah subjek sebanyak 400 siswa SMA. Pada tahap ini peneliti mengalami kendala karena kesulitan dalam membagikan skala penelitian kepada siswa diakibatkan saat ini sekolah tidak melakukan proses belajar mengajar secara tatap di sekolah akibat pandemi *virus Covid 19* yang mengharuskan siswa untuk belajar di rumah.

Kemudian peneliti memutuskan untuk mendatangi sekolah-sekolah yang akan dijadikan sampel dalam penelitian untuk meminta informasi mengenai ketua osis di setiap sekolah. Setelah itu peneliti mulai menghubungi satu persatu ketua osis dari setiap sekolah untuk diminta kesediaannya mengisi *google form* yang telah disediakan sebagai alat ukur pengambilan data penelitian dan juga dimintai kesediaannya untuk menyebarkan kepada teman-teman masing-masing sekolah. Selain itu peneliti dan beberapa teman juga ikut membantu untuk menyebarkan skala penelitian melalui media sosial yaitu *Instagram* dan juga *Whatsapp*. Setelah itu, peneliti lalu melakukan tahap analisis data yaitu uji validitas konstruk dan uji reliabilitas.

### **3. Tahap Pengolahan dan Analisis Data**

Tahap pengolahan data diawali dengan proses penginputan atau skoring. Proses skoring dari skala online (*google form*) dilakukan dalam waktu 2 hari. Setelah itu, peneliti melakukan analisis data uji asumsi antara lain uji normalitas, uji linearitas. Untuk menganalisis data, peneliti berdiskusi dengan teman dan juga dosen agar proses menganalisis data dapat berjalan dengan lancar.

Setelah semua analisis data selesai, peneliti kemudian melakukan interpretasi hasil analisis yang disusun dalam bab IV, tahap ini dilakukan selama 1 minggu. Setelah interpretasi selesai, peneliti kemudian menyusun pembahasan, kesimpulan, dan laporan akhir.

## BAB 4

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Subjek

Subjek pada penelitian ini merupakan siswa SMA di kota Makassar. Adapun jumlah keseluruhan sampel pada penelitian ini yaitu: 430 siswa. Berikut akan dijelaskan mengenai gambaran umum subjek.

##### 1. Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Usia

Keseluruhan responden pada penelitian ini yang memiliki usia 15 tahun sebanyak 116 subjek (27%), berusia 16 tahun sebanyak 146 subjek (34%), berusia 17 tahun sebanyak 118 subjek (27%), berusia 18 tahun sebanyak 50 subjek (12%).

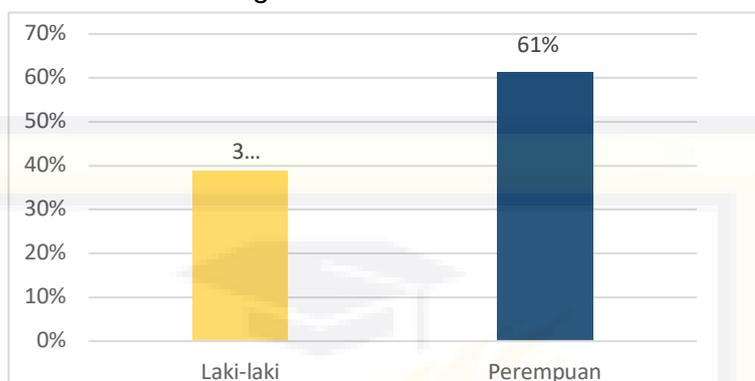
Gambar 4.1 Diagram Berdasarkan Usia



##### 2. Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Keseluruhan responden pada penelitian ini yang memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 263 subjek (61%) dan laki-laki sebanyak 167 subjek (39%).

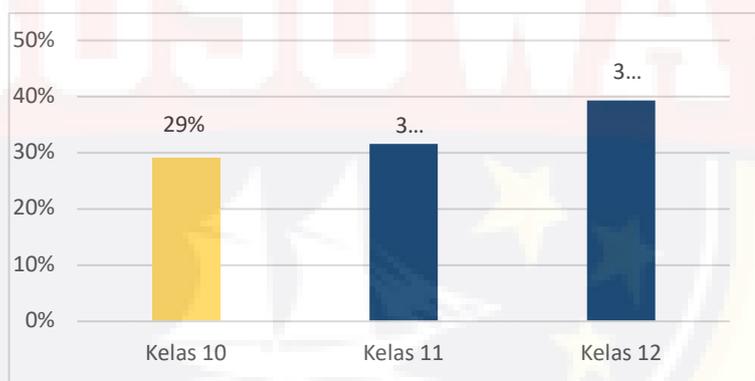
Gambar 4.2 Diagram Berdasarkan Jenis Kelamin



### 3. Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Kelas

Jumlah keseluruhan subjek dalam penelitian ini untuk siswa kelas 10 sebanyak 125 subjek (29%), jumlah siswa kelas 11 sebanyak 136 subjek (33%) dan untuk siswa kelas 12 sebanyak 169 subjek (39%).

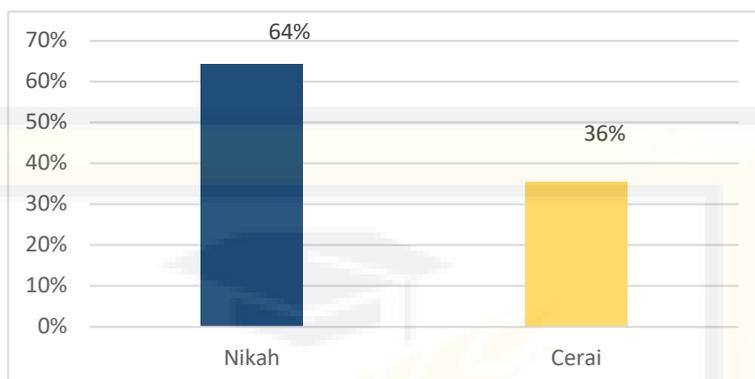
Gambar 4.3 Diagram Berdasarkan Kelas



### 4. Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Status Orangtua

Jumlah subjek dalam penelitian ini yang status pernikahan orangtua menikah sebanyak 277 subjek (64%) dan untuk status pernikahan orangtua yang bercerai sebanyak 153 subjek (36%).

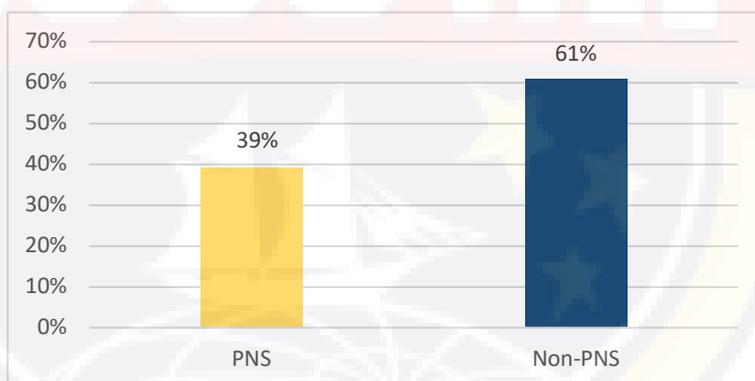
Gambar 4.4 Diagram Berdasarkan Status Orangtua



### 5. Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Pekerjaan Orangtua

Jumlah keseluruhan subjek dalam penelitian ini sebanyak 430 subjek. Terdiri dari 168 subjek (39%) untuk status pekerjaan orangtua pegawai PNS dan untuk status pekerjaan orangtua pegawai Non-PNS sebanyak 262 subjek (61%).

Gambar 4.5 Diagram Berdasarkan Pekerjaan Orangtua

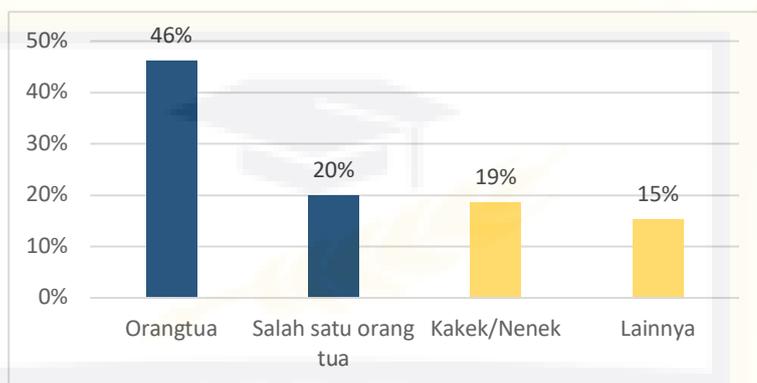


### 6. Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Teman Tinggal

Jumlah keseluruhan subjek dalam penelitian ini sebanyak 430 subjek. Untuk subjek yang berstatus tinggal bersama orangtua sebanyak 198 subjek (46%), untuk status tinggal bersama salah satu orangtua sebanyak 86 subjek (20%), untuk status tinggal bersama kakek atau nenek sebanyak

80 subjek (19%) dan untuk subjek yang berstatus tinggal bersama lainnya sebanyak 66 subjek (15%).

Gambar 4.6 Diagram Berdasarkan Teman Tinggal



## B. Deskripsi Variabel Penelitian

### 1. Deskripsi Variabel Kontrol Diri Pada Siswa SMA Di Kota Makassar

Tabel 4.1 Deskriptif Kontrol Diri

Jumlah Sampel	Mean	Skor		Standar Deviasi
		Minimum	Maksimum	
430	60.64	43	88	7.269

Deskriptif variabel berisi mengenai gambaran secara umum terhadap variabel-variabel penelitian yang akan dijelaskan melalui statistik deskriptif. Analisis deskriptif juga dilakukan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data penelitian. Hasil olahan data analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS Statistics 24. Hal tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat kontrol diri dan tingkat perilaku membolos siswa SMA dengan menggunakan lima kategorisasi yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Peneliti menggunakan norma kategorisasi yang dikemukakan oleh Azwar (2012), yaitu:

Tabel 4.2 Kategorisasi Skor

Batas Kategori	Keterangan
$x > \bar{x} + 1,5 \sigma$	Sangat Tinggi
$\bar{x} + 0,5 \sigma < x \leq \bar{x} + 1,5 \sigma$	Tinggi
$\bar{x} - 0,5 \sigma < x \leq \bar{x} + 0,5 \sigma$	Sedang
$\bar{x} - 1,5 \sigma < x \leq \bar{x} - 0,5 \sigma$	Rendah
$x \leq \bar{x} - 1,5 \sigma$	Sangat Rendah

Berdasarkan tabel analisis deskriptif untuk siswa variabel kontrol diri diatas diperoleh skor minimal sebesar 21 dan skor maksimal sebesar 52. Standar deviasi sebesar 6.451 diperoleh dengan mean sebesar 37.20. Adapun distribusi frekuensi skor kontrol diri berdasarkan kategori, yaitu sebagai berikut:

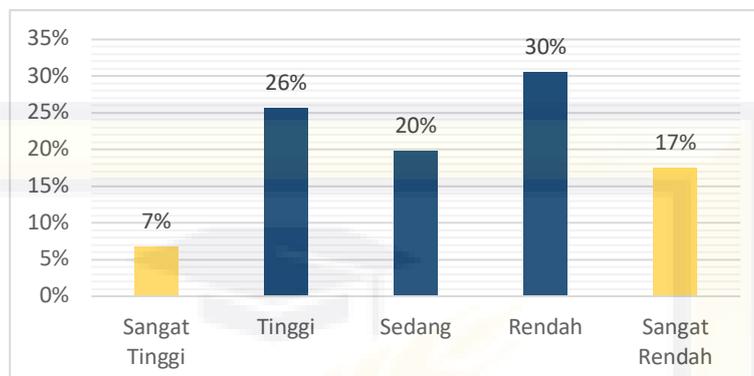
Tabel 4.3 Kategorisasi Skor Kontrol Diri

Batas Kategori	Interval	Ket	N	%
$X > \bar{X} + 1.5SD$	$x > 71,54$	Sangat Tinggi	5	7%
$\bar{X} + 0.5SD < X < \bar{X} + 1.5SD$	$64,27 < x \leq 71,54$	Tinggi	162	26%
$\bar{X} - 0.5SD < X < \bar{X} + 0.5SD$	$60,96 < x \leq 64,27$	Sedang	127	20%
$\bar{X} - 1.5SD < X < \bar{X} - 0.5SD$	$53,69 < x \leq 60,69$	Rendah	85	30%
$X > \bar{X} - 1.5SD$	$x \leq 53,69$	Sangat Rendah	51	17 %

Ket: X = Skor Total Subjek       $\bar{X}$  = Mean      SD = Standar Deviasi

Berdasarkan kategori skor di atas, maka diperoleh 29 subjek (7%) memiliki kontrol diri sangat tinggi, 110 subjek (26%) memiliki kontrol diri tinggi, 85 subjek (20%) memiliki kontrol diri sedang, 131 subjek (30%) memiliki kontrol diri rendah dan 75 subjek (17%) memiliki kontrol diri sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah:

Gambar 4.8 Diagram Kontrol Diri Pada Siswa SMA di Kota Makassar



## 2. Deskripsi Variabel Perilaku Membolos Pada Siswa SMA Di Kota Makassar

Tabel 4.4 Deskriptif Perilaku Membolos

Jumlah Sampel	Mean	Skor		Standar Deviasi
		Minimum	Maksimum	
430	42.45	20	80	12.103

Berdasarkan tabel analisis deskriptif untuk siswa variabel perilaku membolos diatas diperoleh skor minimum sebesar 20 dan skor maksimal sebesar 80. Standar deviasi sebesar 12.103 diperoleh dengan mean sebesar 42.45. Adapun distribusi frekuensi skor perilaku membolos berdasarkan kategori, yaitu sebagai berikut:

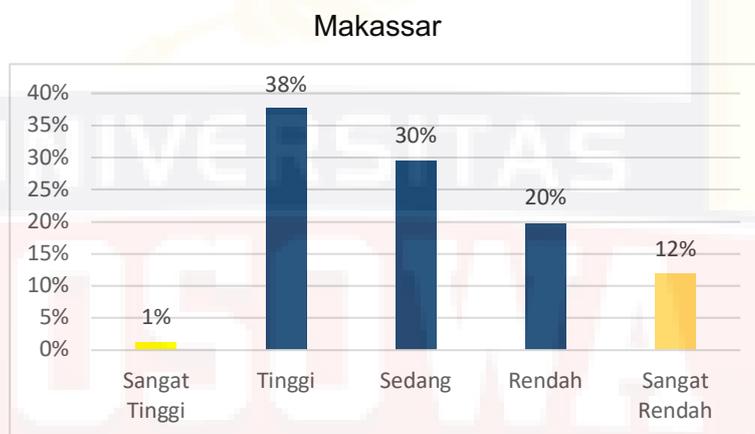
Tabel 4.5 Kategorisasi Skor Perilaku Membolos

Batas Kategori	Interval	Ket	N	%
$X > \bar{X} + 1.5SD$	$x > 71,54$	Sangat Tinggi	5	1%
$\bar{X} + 0.5SD < X < \bar{X} + 1.5SD$	$64,27 < x \leq 71,54$	Tinggi	162	38%
$\bar{X} - 0.5SD < X < \bar{X} + 0.5SD$	$60,96 < x \leq 64,27$	Sedang	127	30%
$\bar{X} - 1.5SD < X < \bar{X} - 0.5SD$	$53,69 < x \leq 60,69$	Rendah	85	20%
$X > \bar{X} - 1.5SD$	$x \leq 53,69$	Sangat Rendah	51	12%

Ket: X = Skor Total Subjek       $\bar{X}$  = Mean      SD = Standar Deviasi

Berdasarkan kategori skor di atas, maka diperoleh 5 subjek (1%) memiliki perilaku membolos sangat tinggi, 162 subjek (38%) memiliki perilaku membolos tinggi, 127 subjek (30%) memiliki perilaku membolos sedang, 85 subjek (20%) memiliki perilaku membolos rendah dan 51 subjek (12%) memiliki perilaku membolos sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah:

Gambar 4.9 Diagram Perilaku Membolos Pada Siswa SMA Di Kota



## C. Deskripsi Variabel Berdasarkan Demografi

### 1. Deskripsi Kontrol Diri Berdasarkan Demografi

#### a. Deskripsi Kontrol Diri Berdasarkan Usia

Berdasarkan kategorisasi kontrol diri dari 430 siswa SMA di Makassar berdasarkan usia, hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa memiliki kontrol diri yang sedang. Diketahui bahwa 4 subjek yang berusia 15 tahun memiliki tingkat kontrol diri sangat tinggi (1%), 1 subjek yang berusia 16 tahun memiliki tingkat kontrol diri sangat tinggi (2%). 13 subjek yang berusia 17 tahun memiliki tingkat kontrol diri yang sangat tinggi (3%), Selain itu, 4 subjek yang berusia 18 tahun memiliki tingkat kontrol diri yang sangat tinggi (1%).

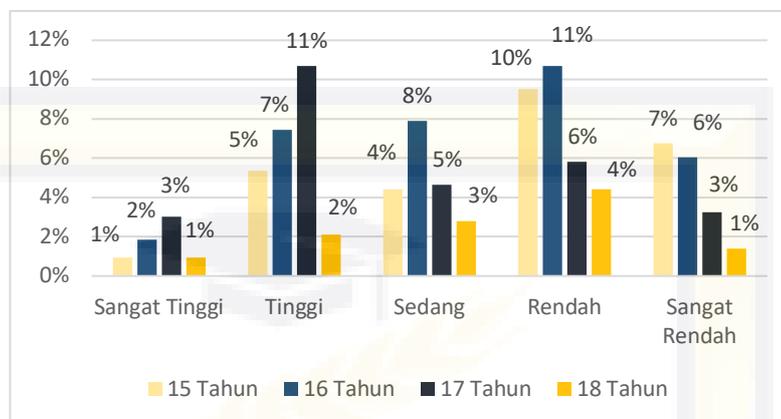
Dapat dilihat bahwa 23 subjek yang berusia 15 tahun memiliki tingkat kontrol diri tinggi (5%), 32 subjek yang berusia 16 tahun memiliki tingkat kontrol diri tinggi (7%). Terdapat 46 subjek yang berusia 17 tahun memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi (11%) dan 9 subjek berusia 18 tahun memiliki kontrol diri yang tinggi (2%).

Dapat dilihat bahwa terdapat 19 subjek yang berusia 15 tahun memiliki kontrol diri sedang (4%), 34 subjek berusia 16 tahun memiliki tingkat kontrol diri sedang (8%). Terdapat pula 20 subjek berusia 17 tahun memiliki tingkat kontrol diri sedang (5%) dan 12 subjek berusia 18 tahun memiliki kontrol diri sedang (3%).

Dapat dilihat bahwa 41 subjek yang berusia 15 tahun memiliki tingkat kontrol diri rendah (10%), 46 subjek berusia 16 tahun memiliki kontrol diri rendah (9%), 21 orang berusia 17 tahun memiliki tingkat kontrol diri yang rendah (11%). Selain itu, 6 subjek yang berusia 18 tahun memiliki tingkat kontrol diri yang sangat tinggi (4%).

Dapat dilihat bahwa 29 subjek yang berusia 15 tahun memiliki tingkat kontrol diri sangat rendah (7%), 26 subjek berusia 16 tahun memiliki tingkat kontrol diri sangat rendah (6%), 14 subjek berusia 17 tahun memiliki tingkat kontrol diri sangat rendah (3%) dan terdapat 6 subjek berusia 18 tahun memiliki tingkat kontrol diri sangat rendah (1%).

Gambar 4.10 Diagram Kontrol Diri Berdasarkan Demografi Usia

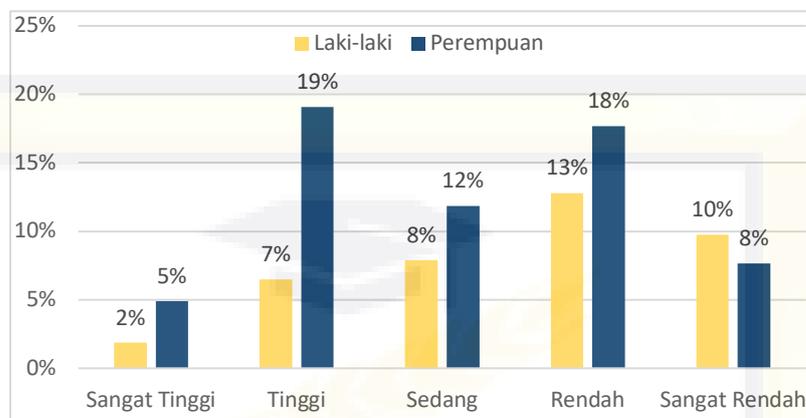


#### b. Deskripsi Kontrol Diri Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan kategorisasi kontrol diri dari 430 siswa SMA di Kota Makassar berdasarkan jenis kelamin, hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa yang memiliki kontrol diri yang sangat tinggi diketahui sebanyak 8 subjek laki-laki (2%) yang memiliki kontrol diri sangat tinggi dan 21 subjek perempuan memiliki kontrol diri sangat tinggi (5%). Terdapat 28 subjek laki-laki yang memiliki tingkat kontrol diri tinggi (7%) dan 82 subjek perempuan memiliki kontrol diri tinggi (19%).

Terdapat 34 subjek laki-laki (8%) memiliki kontrol diri sedang dan subjek perempuan sebanyak 51 subjek (12%). Diketahui untuk subjek laki-laki yang memiliki kontrol diri rendah sebanyak 55 subjek laki-laki (13%) dan perempuan sebanyak 76 subjek (18%) memiliki kontrol diri yang rendah. Serta subjek laki-laki yang memiliki kontrol diri sangat rendah sebanyak 42 subjek (10%) dan subjek perempuan sebanyak 33 subjek (8%) yang memiliki kontrol diri sangat rendah.

Gambar 4.11 Diagram Kontrol Diri Berdasarkan Demografi Jenis Kelamin



### c. Deskripsi Kontrol Diri Berdasarkan Kelas

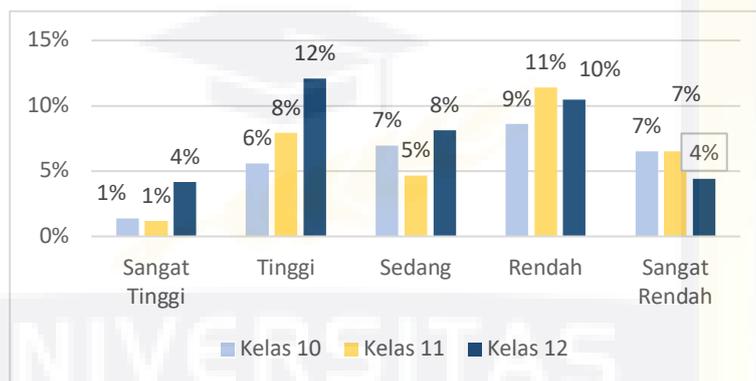
Berdasarkan kategorisasi kontrol diri dari 430 siswa SMA di Makassar berdasarkan usia, hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa memiliki kontrol diri yang sedang. Diketahui bahwa 6 subjek kelas X memiliki tingkat kontrol diri sangat tinggi (1%), untuk siswa kelas XI memiliki 5 subjek yang memiliki kontrol diri sangat tinggi (1%). Terdapat 18 subjek kelas XII memiliki tingkat kontrol diri sangat tinggi (4%).

Terdapat 24 subjek kelas X memiliki tingkat kontrol diri tinggi (6%), 34 subjek kelas XI memiliki tingkat kontrol diri tinggi (8%), 52 subjek kelas XII memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi (12%), 30 subjek kelas X memiliki kontrol diri sedang (7%), 20 subjek kelas XI memiliki tingkat kontrol diri sedang (5%). Terdapat pula 35 subjek kelas XII memiliki tingkat kontrol diri sedang (8%).

Dapat dilihat bahwa 37 subjek kelas X memiliki tingkat kontrol diri rendah (9%), 49 subjek kelas XI memiliki kontrol diri rendah (11%), 19 subjek kelas XII memiliki tingkat kontrol diri yang rendah (10%). Dapat dilihat bahwa 28 subjek yang kelas X memiliki tingkat kontrol diri sangat

rendah (7%), 28 subjek kelas XI memiliki tingkat kontrol diri sangat rendah (7%), 19 subjek berusia kelas XII memiliki tingkat kontrol diri sangat rendah (4%).

Gambar 4.13 Diagram Kontrol Diri Berdasarkan Demografi Kelas



#### d. Deskripsi Kontrol Diri Berdasarkan Status Orngtua

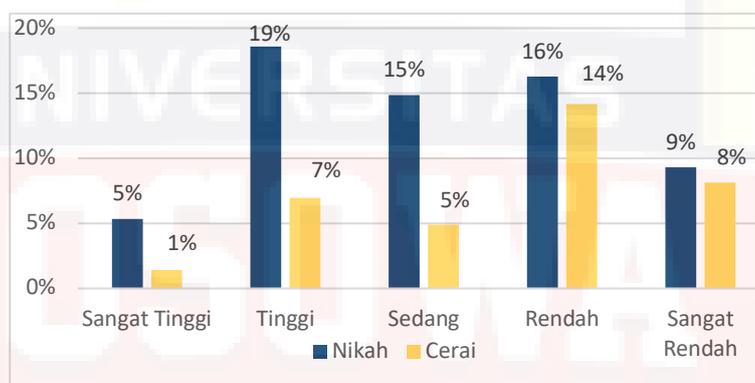
Berdasarkan kategorisasi kontrol diri dari 430 siswa SMA di Kota Makassar berdasarkan status orangtua, hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa yang memiliki kontrol diri yang sangat tinggi yang status pernikahan orangtua menikah diketahui sebanyak 23 subjek (5%), untuk siswa yang status pernikahan orangtua bercerai yang memiliki kontrol diri sangat tinggi 6 subjek (1%). Terdapat 80 subjek untuk siswa yang status pernikahan orangtua menikah yang memiliki tingkat kontrol diri tinggi (19%) dan 30 subjek siswa yang status pernikahan orangtua bercerai memiliki kontrol diri tinggi (7%).

Terdapat 64 subjek siswa yang status pernikahan orangtua menikah (15%) memiliki kontrol diri sedang dan subjek siswa yang status pernikahan orangtua bercerai sebanyak 21 subjek (5%). Diketahui untuk subjek siswa yang status pernikahan orangtua menikah yang memiliki kontrol diri rendah sebanyak 70 subjek (16%) dan untuk subjek

siswa yang status pernikahan orangtua bercerai sebanyak 61 subjek (14%) memiliki kontrol diri yang rendah. Serta subjek siswa yang status pernikahan orangtua menikah yang memiliki kontrol diri sangat rendah sebanyak 40 subjek (9%) dan subjek siswa yang status pernikahan orangtua bercerai sebanyak 35 subjek (8%) yang memiliki kontrol diri sangat rendah.

Gambar 4.14 Diagram Kontrol Diri Berdasarkan Demografi Status

Orangtua

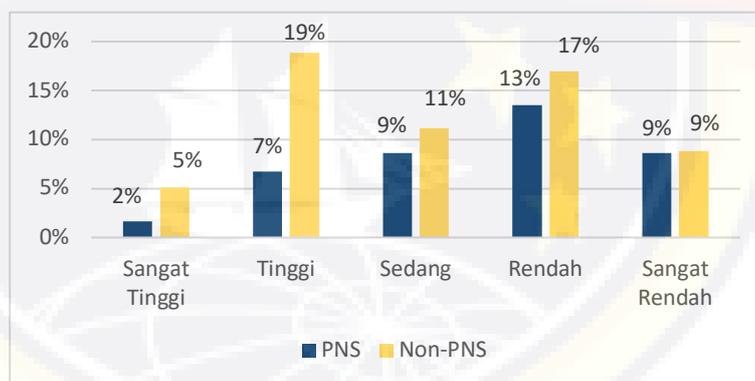


#### e. Deskripsi Kontrol Diri Berdasarkan Pekerjaan Orangtua

Berdasarkan kategorisasi kontrol diri dari 430 siswa SMA di Kota Makassar berdasarkan pekerjaan orangtua, hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa yang memiliki kontrol diri yang sangat tinggi untuk subjek yang pekerjaan orangtua pegawai Negeri diketahui sebanyak 7 subjek (2%), untuk siswa untuk subjek yang pekerjaan orangtua pegawai Swasta yang memiliki kontrol diri sangat tinggi 22 subjek (5%). Terdapat 29 subjek untuk siswa untuk subjek yang pekerjaan orangtua pegawai Negeri yang memiliki tingkat kontrol diri tinggi (7%) dan 81 subjek siswa untuk subjek yang pekerjaan orangtua pegawai Swasta memiliki kontrol diri tinggi (19%).

Terdapat 37 subjek siswa untuk subjek yang pekerjaan orangtua pegawai Negeri (9%) memiliki kontrol diri sedang dan subjek siswa untuk subjek yang pekerjaan orangtua pegawai Swasta sebanyak 48 subjek (11%). Diketahui untuk subjek siswa untuk subjek yang pekerjaan orangtua pegawai Negeri yang memiliki kontrol diri rendah sebanyak 58 subjek (7%) dan untuk subjek siswa untuk subjek yang pekerjaan orangtua pegawai Swasta sebanyak 73 subjek (17%) memiliki kontrol diri yang rendah. Serta subjek siswa untuk subjek yang pekerjaan orangtua pegawai Negeri yang memiliki kontrol diri sangat rendah sebanyak 37 subjek (9%) dan subjek siswa untuk subjek yang pekerjaan orangtua pegawai Swasta sebanyak 38 subjek (9%) yang memiliki kontrol diri sangat rendah.

Gambar 4.15 Diagram Kontrol Diri Berdasarkan Demografi Pekerjaan Orangtua



#### f. Deskripsi Kontrol Diri Berdasarkan Teman Tinggal

Berdasarkan kategorisasi kontrol diri dari 430 siswa SMA di Makassar berdasarkan teman tinggal, hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa memiliki kontrol diri yang rendah. Diketahui bahwa 24 subjek yang tinggal bersama orangtua memiliki tingkat kontrol diri sangat tinggi (6%),

2 subjek yang tinggal bersama salah satu orangtua memiliki tingkat kontrol diri sangat tinggi (0%). Selain itu, 0 subjek yang tinggal bersama kakek atau nenek memiliki tingkat kontrol diri yang sangat tinggi (0%) dan sebanyak 3 subjek yang tinggal bersama lainnya (1%).

Dapat dilihat bahwa 68 subjek yang tinggal bersama orangtua memiliki tingkat kontrol diri tinggi (16%), 17 subjek yang tinggal bersama salah satu orangtua memiliki tingkat kontrol diri tinggi (4%). Terdapat 13 subjek yang tinggal bersama kakek atau nenek memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi (3%) dan 12 subjek yang tinggal bersama lainnya memiliki kontrol diri yang tinggi (3%).

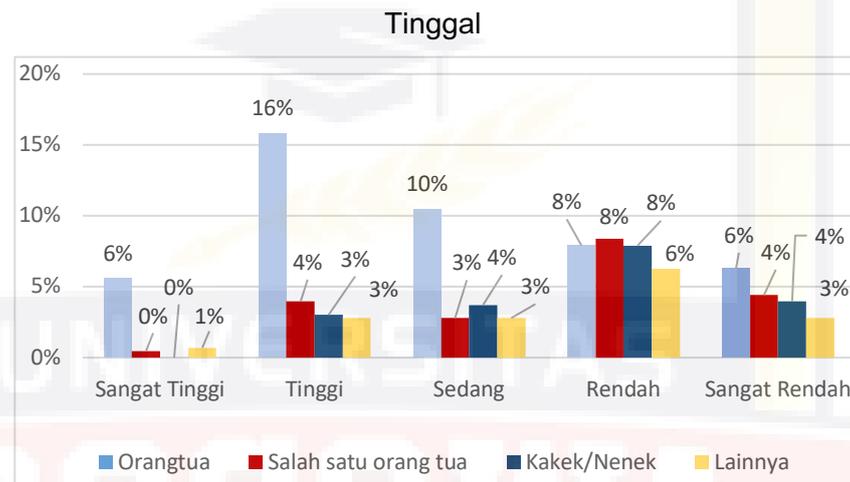
Sebanyak 45 subjek yang tinggal bersama orangtua memiliki kontrol diri sedang (10%), 12 subjek yang tinggal bersama salah satu orangtua memiliki tingkat kontrol diri sedang (3%). Terdapat pula 16 subjek yang tinggal bersama kakek atau nenek memiliki tingkat kontrol diri sedang (4%) dan 12 subjek yang tinggal bersama lainnya memiliki kontrol diri sedang (3%).

Dapat dilihat bahwa 34 subjek yang tinggal bersama orangtua memiliki tingkat kontrol diri rendah (8%), 36 subjek yang tinggal bersama salah satu orangtua memiliki tingkat kontrol diri sangat rendah (8%), 34 subjek yang tinggal bersama kakek atau nenek memiliki tingkat kontrol diri sangat rendah (8%) dan terdapat 27 subjek yang tinggal bersama lainnya memiliki tingkat kontrol diri sangat rendah (6%).

Dapat dilihat bahwa 27 subjek yang tinggal bersama orangtua memiliki tingkat kontrol diri sangat rendah (6%), 19 subjek yang tinggal bersama salah satu orangtua memiliki tingkat kontrol diri sangat rendah (4%), 17

subjek yang tinggal bersama kakek atau nenek subjek (4%), dan terdapat 12 subjek yang tinggal bersama lainnya memiliki tingkat kontrol diri sangat rendah (3%).

Gambar 4.16 Diagram Kontrol Diri Berdasarkan Demografi Teman



## 2. Deskripsi Perilaku Membolos Berdasarkan Demografi

### a. Deskripsi Perilaku Membolos Berdasarkan Usia

Berdasarkan kategorisasi perilaku membolos dari 430 siswa SMA di Makassar berdasarkan usia, hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa memiliki perilaku membolos yang sedang. Diketahui bahwa 3 subjek yang berusia 15 tahun memiliki tingkat perilaku membolos sangat tinggi (1%), 1 subjek yang berusia 16 tahun memiliki tingkat perilaku membolos sangat tinggi (0%), tidak terdapat subjek yang berusia 17 tahun memiliki perilaku membolos diri yang sangat tinggi. Selain itu, 1 subjek yang berusia 18 tahun memiliki perilaku membolos diri yang sangat tinggi (0%).

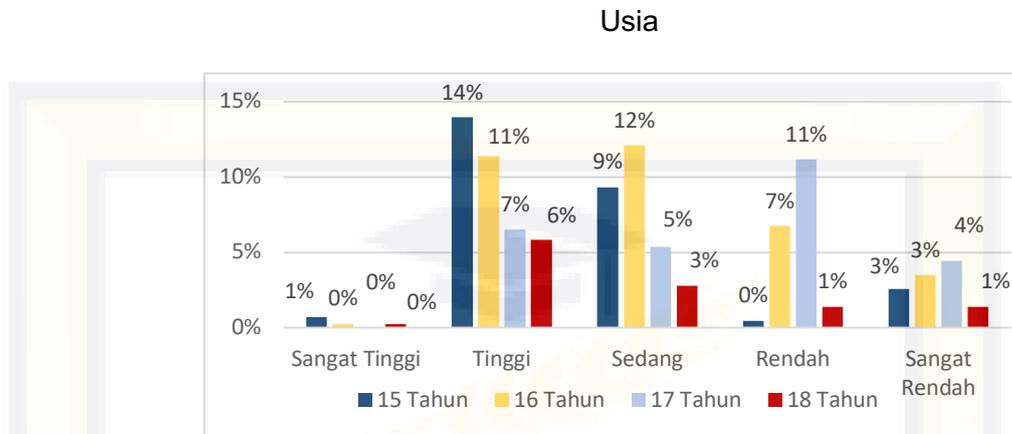
Dapat dilihat bahwa 60 subjek yang berusia 15 tahun memiliki tingkat perilaku membolos tinggi (14%), 49 subjek yang berusia 16 tahun memiliki perilaku membolos diri tinggi (11%). Terdapat 28 subjek yang

berusia 17 tahun memiliki tingkat perilaku membolos yang tinggi (7%) dan 25 subjek yang berusia 18 tahun untuk tingkat perilaku membolos sangat tinggi (6%).

Dapat dilihat bahwa terdapat 40 subjek yang berusia 15 tahun memiliki perilaku membolos sedang (9%), 52 subjek berusia 16 tahun memiliki tingkat perilaku membolos sedang (12%). Terdapat pula 23 subjek berusia 17 tahun memiliki tingkat perilaku membolos sedang (5%) dan 12 subjek berusia 18 tahun memiliki perilaku membolos sedang (3%). Dapat dilihat bahwa 2 subjek yang berusia 15 tahun memiliki tingkat perilaku membolos rendah (0%), 29 subjek berusia 16 tahun memiliki perilaku membolos rendah (7%), 48 orang berusia 17 tahun memiliki tingkat perilaku membolos yang rendah (11%) dan 6 subjek berusia 18 tahun memiliki perilaku membolos rendah (1%).

Dapat dilihat bahwa 11 subjek yang berusia 15 tahun memiliki tingkat perilaku membolos sangat rendah (3%), 15 subjek berusia 16 tahun memiliki tingkat perilaku membolos sangat rendah (3%), 19 subjek yang berusia 17 tahun yang memiliki tingkat perilaku membolos sangat rendah (4%) dan terdapat 6 subjek berusia 18 tahun memiliki tingkat perilaku membolos sangat rendah (1%).

Gambar 4.17 Diagram Perilaku Membolos Berdasarkan Demografi

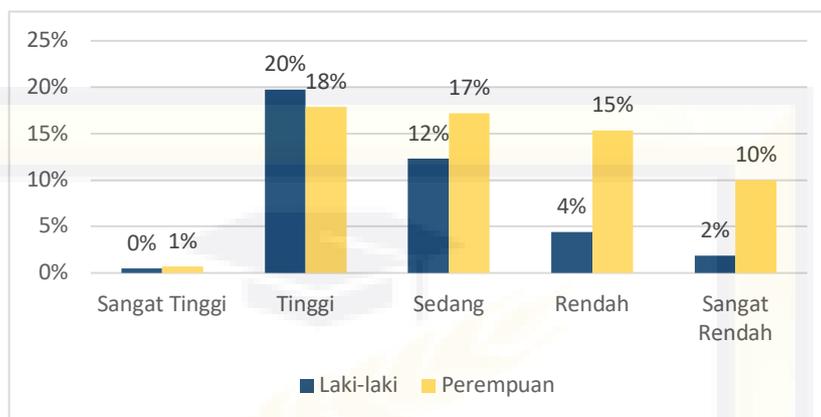


#### b. Deskripsi Perilaku Membolos Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan kategorisasi perilaku membolos dari 430 siswa SMA di Kota Makassar berdasarkan jenis kelamin, hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa yang memiliki perilaku membolos yang sangat tinggi diketahui sebanyak 2 subjek laki-laki (0%) yang memiliki perilaku membolos sangat tinggi dan 3 subjek perempuan memiliki perilaku membolos sangat tinggi (1%). Terdapat 85 subjek laki-laki yang memiliki tingkat perilaku membolos tinggi (20%) dan 77 subjek perempuan memiliki perilaku membolos tinggi (18%).

Terdapat 53 subjek laki-laki (12%) memiliki perilaku membolos sedang dan subjek perempuan sebanyak 74 subjek (17%). Diketahui untuk subjek laki-laki yang memiliki perilaku membolos rendah sebanyak 19 subjek laki-laki (4%) dan perempuan sebanyak 66 subjek (15%) memiliki perilaku membolos yang rendah. Serta subjek laki-laki yang memiliki perilaku membolos sangat rendah sebanyak 8 subjek (2%) dan subjek perempuan sebanyak 43 subjek (10%) yang memiliki perilaku membolos sangat rendah.

Gambar 4.18 Diagram Perilaku Membolos Berdasarkan Jenis Kelamin



### c. Deskripsi Perilaku Membolos Berdasarkan Kelas

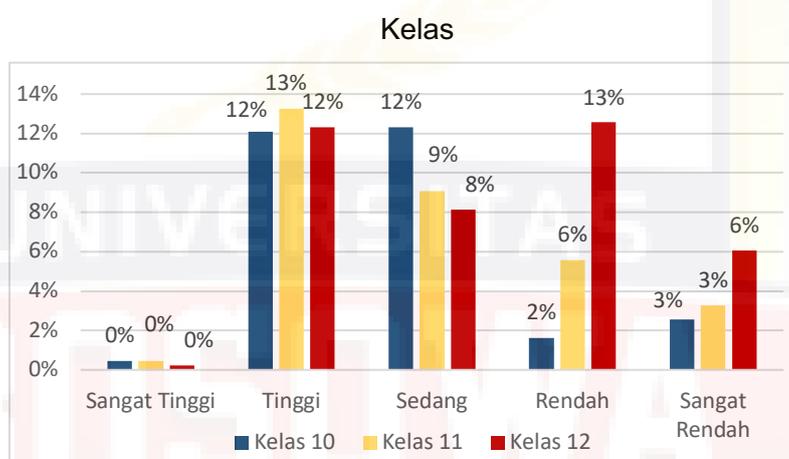
Berdasarkan kategorisasi perilaku membolos dari 430 siswa SMA di Makassar berdasarkan usia, hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa memiliki perilaku membolos yang sedang. Diketahui bahwa 2 subjek kelas X memiliki tingkat perilaku membolos sangat tinggi (0%), untuk siswa kelas XI memiliki 2 subjek yang memiliki perilaku membolos sangat tinggi (0%). Terdapat 1 subjek kelas XII memiliki tingkat perilaku membolos sangat tinggi (0%).

Dapat dilihat bahwa 52 subjek kelas X memiliki tingkat perilaku membolos tinggi (12%), 57 subjek kelas XI memiliki tingkat perilaku membolos tinggi (13%). Terdapat 53 subjek kelas XII memiliki tingkat perilaku membolos yang tinggi (12%), 53 subjek kelas X memiliki perilaku membolos sedang (12%), 39 subjek kelas XI memiliki tingkat perilaku membolos sedang (8%). Terdapat pula 35 subjek kelas XII memiliki perilaku membolos diri sedang (12%).

Dapat dilihat bahwa 7 subjek kelas X memiliki tingkat perilaku membolos rendah (2%), 24 subjek kelas XI memiliki perilaku membolos

rendah (6%), 54 subjek kelas XII memiliki tingkat perilaku membolos yang rendah (13%). Terdapat 11 subjek yang kelas X memiliki tingkat perilaku membolos sangat rendah (3%), 14 subjek kelas XI memiliki tingkat perilaku membolos sangat rendah (3%), 26 subjek kelas XII memiliki tingkat perilaku membolos sangat rendah (6%).

Gambar 4.20 Diagram Perilaku Membolos Berdasarkan Demografi

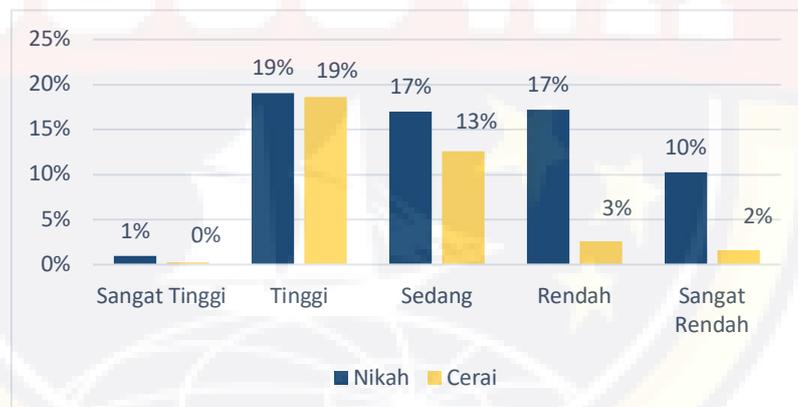


#### d. Deskripsi Perilaku Membolos Berdasarkan Status Orangtua

Berdasarkan kategorisasi perilaku membolos dari 430 siswa SMA di Kota Makassar berdasarkan status orangtua, hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa yang memiliki perilaku membolos yang sangat tinggi yang status pernikahan orangtua menikah diketahui sebanyak 4 subjek (1%), untuk siswa yang status pernikahan orangtua bercerai yang memiliki perilaku membolos sangat tinggi 1 subjek (0%). Terdapat 82 subjek untuk siswa yang status pernikahan orangtua menikah yang memiliki tingkat perilaku membolos tinggi (19%) dan 80 subjek siswa yang status pernikahan orangtua bercerai memiliki perilaku membolos tinggi (19%).

Terdapat 73 subjek siswa yang status pernikahan orangtua menikah (17%) memiliki perilaku membolos sedang dan subjek siswa yang status pernikahan orangtua bercerai sebanyak 54 subjek (13%). Diketahui untuk subjek siswa yang status pernikahan orangtua menikah yang memiliki perilaku membolos rendah sebanyak 74 subjek (17%) dan untuk subjek siswa yang status pernikahan orangtua bercerai sebanyak 11 subjek (3%) memiliki perilaku membolos yang rendah. Serta subjek siswa yang status pernikahan orangtua menikah yang memiliki perilaku membolos sangat rendah sebanyak 44 subjek (10%) dan subjek siswa yang status pernikahan orangtua bercerai sebanyak 7 subjek (2%) yang memiliki perilaku membolos sangat rendah.

Gambar 4.21 Diagram Perilaku Membolos Berdasarkan Demografi Status Orangtua



#### e. Deskripsi Perilaku Membolos Berdasarkan Pekerjaan Orangtua

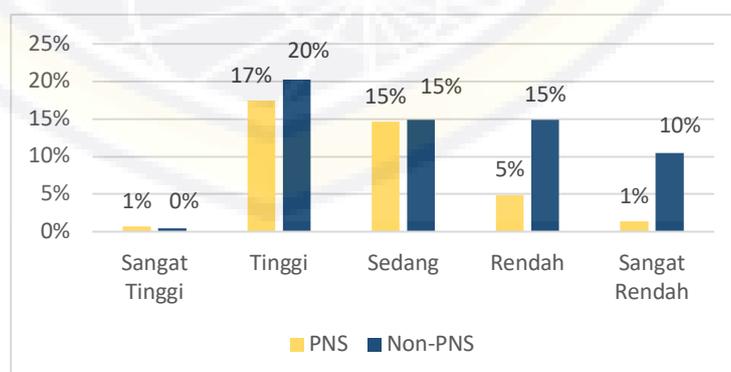
Berdasarkan kategorisasi perilaku membolos dari 430 siswa SMA di Kota Makassar berdasarkan pekerjaan orangtua, hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa yang memiliki perilaku membolos yang sangat tinggi untuk subjek yang pekerjaan orangtua pegawai

Negeri diketahui sebanyak 3 subjek (1%), untuk siswa dengan pekerjaan orangtua pegawai Swasta yang memiliki perilaku membolos sangat tinggi 2 subjek (0%). Terdapat 75 subjek untuk siswa dengan pekerjaan orangtua pegawai Negeri yang memiliki tingkat perilaku membolos tinggi (17%) dan 87 subjek siswa dengan pekerjaan orangtua pegawai Swasta memiliki perilaku membolos tinggi (20%).

Terdapat 63 subjek siswa dengan pekerjaan orangtua pegawai Negeri (15%) memiliki perilaku membolos sedang dan subjek siswa dengan pekerjaan orangtua pegawai Swasta sebanyak 64 subjek (15%). Diketahui untuk subjek siswa dengan pekerjaan orangtua pegawai Negeri yang memiliki perilaku membolos rendah sebanyak 21 subjek (5%) dan untuk siswa dengan pekerjaan orangtua pegawai Swasta sebanyak 64 subjek (15%) memiliki perilaku membolos yang rendah. Serta subjek siswa dengan pekerjaan orangtua pegawai Negeri yang memiliki perilaku membolos sangat rendah sebanyak 6 subjek (1%) dan 45 subjek siswa dengan pekerjaan orangtua pegawai Swasta yang memiliki perilaku membolos sangat rendah (10%).

Gambar 4.22 Diagram Perilaku Membolos Berdasarkan Demografi

#### Pekerjaan Orangtua



#### **f. Deskripsi Perilaku Membolos Berdasarkan Teman Tinggal**

Berdasarkan kategorisasi perilaku dari 430 siswa SMA di Makassar berdasarkan teman tinggal, hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa memiliki perilaku membolos yang rendah. Diketahui bahwa 3 subjek yang tinggal bersama orangtua memiliki tingkat perilaku membolos sangat tinggi (1%), tidak terdapat subjek yang tinggal bersama salah satu orangtua memiliki tingkat perilaku membolos sangat tinggi (0%). Tidak terdapat subjek yang tinggal bersama kakek atau nenek memiliki tingkat perilaku membolos yang sangat tinggi (0%) dan sebanyak 2 subjek yang tinggal bersama lainnya (0%).

Dapat dilihat bahwa 50 subjek yang tinggal bersama orangtua memiliki tingkat perilaku membolos tinggi (12%), 40 subjek yang tinggal bersama salah satu orangtua memiliki tingkat perilaku membolos tinggi (9%). Terdapat 38 subjek yang tinggal bersama kakek atau nenek memiliki tingkat perilaku membolos yang tinggi (9%) dan 34 subjek yang tinggal bersama lainnya memiliki perilaku membolos yang tinggi (8%).

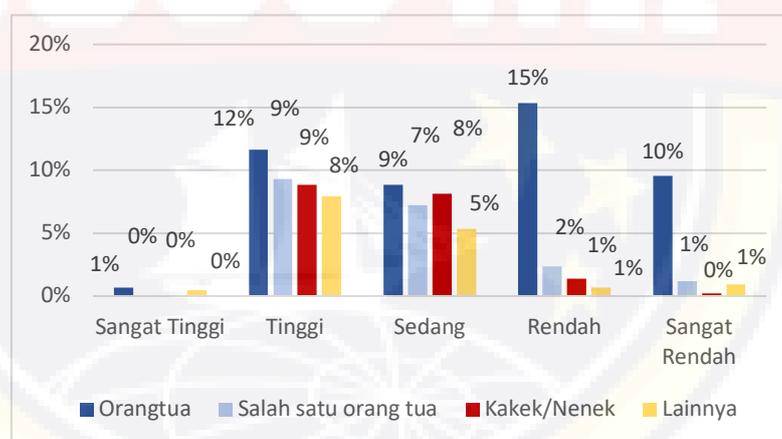
Sebanyak 38 subjek yang tinggal bersama orangtua memiliki perilaku membolos sedang (9%), 31 subjek yang tinggal bersama salah satu orangtua memiliki tingkat perilaku membolos sedang (7%). Terdapat pula 35 subjek yang tinggal bersama kakek atau nenek memiliki tingkat perilaku membolos sedang (8%) dan 23 subjek yang tinggal bersama lainnya memiliki perilaku membolos sedang (5%).

Dapat dilihat bahwa 66 subjek yang tinggal bersama orangtua memiliki tingkat perilaku membolos rendah (15%), 10 subjek yang tinggal bersama salah satu orangtua memiliki tingkat perilaku

membolos sangat rendah (2%), 6 subjek yang tinggal bersama kakek atau nenek memiliki tingkat perilaku membolos sangat rendah (1%) dan terdapat 3 subjek yang tinggal bersama lainnya memiliki tingkat perilaku membolos sangat rendah (1%).

Dapat dilihat bahwa 41 subjek yang tinggal bersama orangtua memiliki tingkat perilaku membolos sangat rendah (10%), 5 subjek yang tinggal bersama salah satu orangtua memiliki tingkat perilaku membolos sangat rendah (1%), 1 subjek yang tinggal bersama kakek atau nenek memiliki tingkat perilaku membolos sangat rendah (0%) dan terdapat 4 subjek yang tinggal bersama lainnya memiliki tingkat perilaku membolos sangat rendah (1%).

Gambar 4.23 Diagram Perilaku Membolos Berdasarkan Demografi Teman Tinggal



## D. Hasil Uji Asumsi

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas bertujuan untuk melihat hal tersebut maka pada penelitian ini akan dilakukan uji normalitas dengan menggunakan teknik

*kolmogorov-Smirnov* menggunakan aplikasi SPSS Statistic 24. Syarat untuk melakukan uji normalitas, yaitu jika tingkat signifikansi memiliki nilai lebih  $>0,05$  maka data tersebut berdistribusi normal, namun jika tingkat signifikansi  $<0,05$  maka data tersebut tidak berdistribusi normal (Sugiyono, 2013).

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0.199. Maka dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal. Hasil analisis uji normalitas dapat dilihat ditabel dibawah ini:

Tabel 4.6 Uji Normalitas

Variabel	Sig
	0.199

## 2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan variabel independen terhadap variable dependen. Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS Statistic 24, yaitu dengan melihat tingkat signifikansi pada kategori *linearity*. Jika nilai *sig deviation from linearity*  $> 0.05$  maka dapat dikatakan terdapat hubungan yang linear pada kedua variabel, namun jika nilai *sig deviation from linearity*  $< 0.05$  maka tidak terdapat hubungan yang linear terhadap kedua variabel (Sugiyono, 2013).

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai sig. sebesar 0.000. Maka dapat dikatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antar kontrol diri dan perilaku membolos. Hasil analisis uji linearitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7 Uji Linearitas

Korelasi	Sig	Keterangan
Kontrol diri terhadap perilaku membolos	0.000	Linear

Ket: \*\*\*Sig.= nilai signifikansi t,  $p < 0,05$

### E. Hasil Uji Hipotesis

Analisis regresi sederhana dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian dan untuk mengetahui sumbangan efektif variabel independen (kontrol diri) terhadap variabel dependen (perilaku membolos) dengan bantuan bantuan program IBM SPSS *Statistic* 20. Apabila nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sebaliknya apabila nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

$H_0$  : Tidak ada pengaruh Kontrol diri terhadap Perilaku Membolos pada Siswa SMA Di Kota Makassar.

$H_1$  : Ada pengaruh Kontrol Diri terhadap Perilaku Membolos pada Siswa SMA Di Kota Makassar.

Adapun hasil analisis terhadap hipotesis penelitian yang dilakukan, yaitu :

Tabel 4.8 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	* R Square	** F	Sig	Keterangan
Kontrol Diri dan Perilaku Membolos	0.212	115.079	0.000	Signifikan

Keterangan : \**R square* = koefisien determinan

\*\*F= nilai uji koefisien regresi secara simultan

\*\*\*Sig.= Nilai signifikansi,  $p < 0.05$

Berdasarkan hasil tabel 4.8 terdapat nilai R-square yaitu 0.212 dimana nilai tersebut membuktikan bahwa kontrol diri dapat menjadi prediktor terhadap perilaku membolos sebesar 21.2 %. Berdasarkan nilai tersebut terdapat nilai sebesar 78.8 % faktor lain yang mempengaruhi perilaku

membolos pada siswa SMA di Kota Makassar yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Terdapat pula nilai signifikan pada tabel diatas sebesar 0.000. Berdasarkan nilai signifikansi sebesar 0.000 maka nilai tersebut lebih kecil daripada 0.05 ( $p=0.000$  ;  $p < 0.05$ ). Nilai tersebut menunjukkan hipotesis  $H_0$  yang menyatakan tidak terdapat pengaruh kontrol diri pada perilaku membolos siswa SMA di Kota Makassar ditolak atau dapat dikatakan bahwa kontrol diri dapat menjadi prediktor terhadap perilaku membolos pada siswa SMA di Kota Makassar.

Tabel 4.9 Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Membolos

Variabel	R- square			
	B	Std. Error	t	Sig.
	88.928	4.364	20.378	0.000
Kontrol Diri	-0.766	0.071	-10.728	0.000

Ket: \*B = koefisien regresi  
 \*\*t = nilai signifikansi koefisien regresi  
 \*\*\*Sig. t = nilai signifikansi t,  $p < 0,05$

Pada table 4.9 di atas menunjukkan bahwa terdapat nilai koefisiensi regresi kontrol diri (X) terhadap perilaku membolos (Y) sebesar -0.766 dengan nilai konstanta sebesar 88.928. Demikian bentuk persamaan regresi yaitu :  $Y = a + bX + e$ . Perilaku Membolos =  $88.928 + -0.766$  (Kontrol Diri).

Analisis tersebut menunjukkan bahwa koefisien regresi bernilai negatif. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh negatif kontrol diri pada perilaku membolos dimana semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku membolos.

## **G. Pembahasan**

### **1. Gambaran Umum Perilaku Membolos Pada Siswa SMA Di Kota Makassar**

Hasil penelitian mengenai gambaran umum dan kategorisasi pada perilaku membolos siswa SMA di Kota Makassar ditemukan bahwa 5 subjek memiliki perilaku membolos sangat tinggi (1%), 162 subjek memiliki perilaku membolos yang tinggi (38%), 127 subjek memiliki perilaku membolos yang sedang (30%), 85 subjek memiliki perilaku membolos yang rendah (20%) dan 51 subjek memiliki perilaku membolos yang sangat rendah (12%).

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa perilaku membolos pada siswa memiliki tingkat yang bervariasi. Terdapat banyak faktor yang dapat membuat siswa memiliki tingkat perilaku membolos yang bervariasi seperti yang dikemukakan oleh Prayitno & Amti (2018) yaitu tidak senang dengan sikap dan perilaku guru, merasa diperlakukan berbeda oleh guru, proses belajar mengajar yang membosankan, kurang berminat terhadap mata pelajaran, terpengaruh oleh teman yang suka membolos.

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas dari responden berada dikategori tinggi (38%). Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa SMA di Kota Makassar memiliki perilaku membolos yang tinggi. Berdasarkan teori yang dikemukakan Moseki (2004) terdapat beberapa aspek dari perilaku yaitu aspek kepribadian, aspek sekolah dan aspek keluarga dan lingkungan sosial memiliki pengaruh terhadap tingginya tingkat membolos pada siswa sehingga terciptanya perilaku yang tidak sesuai dengan aturan sekolah.

Kemudian berdasarkan dari hasil penelitian pada siswa SMA Negeri 3 Kota Sungai Penuh yang dilakukan oleh Nopiarni, Yandri & Juliawati (2019) menunjukkan hasil dari 30 siswa sebanyak 36,6% siswa masih ada yang melakukan perilaku membolos pada saat jam pelajaran berlangsung, tidak masuk kedalam kelas dan juga tidak datang sekolah tanpa memberikan alasan yang jelas dan juga perilaku membolos ini memiliki berbagai faktor seperti kurangnya kemampuan dalam berpikir positif, pengaruh teman sebaya.

Jika siswa menyadari bahwa pentingnya setiap proses pembelajaran dan manfaat belajar yang mereka lewatkan, mereka akan termotivasi untuk lebih giat dalam belajar dan mengikuti proses belajar-mengajar. Kebanyakan dari siswa cenderung tidak memikirkan dampak dari perbuatan yang mereka lakukan dan juga mereka terlibat dalam hal-hal yang cenderung merugikan. Hal ini tentunya akan membawa dampak negatif bagi siswa dalam hal prestasi akademik dan juga masa depan siswa.

Damayanti & Setiawati (2013) jika kebiasaan membolos sering dilakukan oleh siswa maka akan memberikan dampak negatif pada dirinya, misalnya dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, kebiasaan membolos juga dapat menurunkan prestasi belajarnya. Kebiasaan membolos merupakan tingkah laku yang disebabkan karena kurangnya pengendalian tingkah laku, maka diperlukan suatu cara untuk membantu permasalahan siswa dalam mengendalikan tingkah lakunya.

Selain daripada itu, siswa yang memiliki tingkat perilaku membolos tinggi, tidak merasakan kenyamanan jika berada di sekolah, mereka tidak menyadari bahwa mereka memiliki tuntutan sebagai siswa yang harus menjaga norma-norma yang telah diterapkan di sekolah, mengikuti proses belajar mengajar dengan baik, dapat bersosialisasi dengan baik. Berdasarkan hasil dari data awal, siswa yang membolos sekolah mereka akan melakukan aktivitas-aktivitas yang tidak bermanfaat seperti bermain game, merokok, nongkrong dan sebaliknya siswa yang memiliki tingkat membolos rendah tidak akan memikirkan kegiatan tersebut dan akan fokus untuk meraih prestasi di sekolah.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hargenhahn & Olson (2012) Hal-hal yang dilakukan oleh siswa secara umum yaitu siswa akan mudah untuk berpartisipasi dengan aktif dalam proses pembelajaran di kelas, seperti berpartisipasi aktif dalam kelas baik secara individu maupun kelompok, datang ke sekolah tepat waktu, mengikuti proses pembelajaran dengan baik, dan lain-lain. Sehingga hal tersebut dapat menjadi langkah utama individu dalam membangun proses pembelajaran dan juga dapat mencegah siswa kehilangan minat belajar sehingga siswa tidak memilih tindakan untuk meninggalkan kelas saat proses belajar-mengajar masih berlangsung.

Adapun hasil dari penelitian perilaku membolos yang ditinjau berdasarkan demografi teman tinggal menunjukkan sebanyak 66 siswa sekitar (15%) siswa yang tinggal dengan orangtua memiliki tingkat membolos yang tergolong rendah karena pengawasan dan keterlibatan orangtua terhadap pendidikan anak itu sangat penting. Hasil penelitian ini

diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Moseki (2004) salah satu aspek yang mempengaruhi munculnya tindakan membolos siswa yaitu keterlibatan dan pengawasan orangtua yang buruk sehingga ketika orangtua mengalami masalah dalam kehidupannya atau masalah eksternal lainnya cenderung orangtua akan kehilangan fokus terhadap anak-anak mereka.

Kurangnya dukungan dan keterlibatan orangtua dalam pendidikan pelajar juga dikaitkan dengan pembolosan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini & Muslikah (2020) penelitian yang dilakukan pada siswa SMA kelas X dan XI, sebesar 27% peran keluarga memiliki peran terhadap terbentuknya perilaku membolos siswa. Oleh karena itu diperlukannya kerjasama yang baik dalam keluarga agar terbentuknya karakter yang baik untuk anak dan akan menjadi modal awal anak agar dapat berinteraksi dilingkungan rumah maupun disekolah.

## **2. Gambaran Umum Kontrol Diri Pada Siswa SMA Di Kota Makassar**

Hasil penelitian mengenai gambaran umum dan kategorisasi kontrol diri siswa SMA di Kota Makassar ditemukan bahwa 29 subjek memiliki tingkat kontrol diri sangat tinggi (7%), 110 subjek memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi (26%), 85 subjek memiliki tingkat kontrol diri yang sedang (20%), 131 subjek memiliki tingkat kontrol diri yang rendah (30%) dan 75 subjek memiliki tingkat kontrol diri yang sangat rendah (17%).

Bedasarkan data diatas diketahui bahwa kontrol diri pada siswa memiliki tingkat yang bervariasi. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kontrol diri yang bervariasi seperti yang dikemukakan oleh Julia (2017) yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu usia,

dimana jika usia seseorang bertambah maka semakin baik kemampuan seseorang dalam mengontrol diri dan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang berperan utama adalah orangtua yang akan menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri anak. Jika orangtua semakin demokratis dalam perkembangan anak maka kemampuan kontrol diri anak akan baik.

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas dari responden berada dikategori rendah (30%) sehingga dapat dikatakan bahwa siswa SMA di kota Makassar memiliki kontrol diri yang sedang. Hal ini berarti bahwa siswa SMA di kota Makassar tidak mampu memodifikasi perilaku, mengelolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, dan memilih perilakunya berdasarkan sesuatu yang diyakininya dengan baik. Gottfredson & Hirschi (1990), berpendapat bahwa individu dengan kontrol diri atau pengendalian diri yang rendah, memiliki karakteristik yang tidak stabil yang meningkatkan seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan pidana atau tindakan yang menyimpang lainnya dalam kehidupan bersosial, dengan demikian dibutuhkan penyesuaian diri individu dengan karakteristik teman yang berbeda.

Menurut Baumeister, Vohs, & Tice (2007) menyatakan kontrol diri dapat membantu seseorang dalam mewujudkan kemampuan untuk menahan diri dari tanggapan yang tidak perlu atau dapat merugikan, kemampuan untuk menunda kepuasan yang bersifat jangka pendek, mengatur emosi dengan terampil, dan juga penyesuaian perilaku dalam konteks sosial. Remaja yang melakukan kesalahan pada umumnya kurang memiliki kontrol diri atau bahkan menyalahkan kontrol diri sebagai akibat dari timbulnya

permasalahan dari tindakan yang mereka lakukan, namun sebagian dari mereka tidak dapat mengembangkan kontrol diri agar dapat bertindak laku sesuai dengan pengetahuan mereka (Kartono, 2014). Maka dari itu kontrol diri memiliki peran penting dalam masa pertumbuhan pada usia remaja.

Kontrol diri juga dapat dipengaruhi berdasarkan jenis kelamin. Pada kategori jenis kelamin laki-laki memiliki tingkat kontrol diri yang rendah (5%) sebanyak 10 subjek dibandingkan dengan perempuan (19%), sebanyak 33 subjek. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa laki-laki memiliki kontrol diri yang rendah dalam hal mampu memodifikasi perilaku, mengelolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, dan memilih perilakunya berdasarkan sesuatu yang diyakininya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Gottfredson & Hirschi (1990): laki-laki dan perempuan memiliki tingkat perbedaan dalam hal mengontrol diri. Laki-laki memiliki kontrol diri yang rendah dibandingkan dengan perempuan sehingga lebih banyak ditemukan laki-laki yang melakukan tindakan negatif dan juga perilaku menyimpang.

### **3. Kontrol Diri Sebagai Prediktor Perilaku Membolos Pada Siswa SMA Di Kota Makassar**

Hasil dari uji hipotesis yang menunjukkan bahwa kontrol diri dapat menjadi prediktor terhadap perilaku membolos pada siswa SMA di Kota Makassar. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $0,000 > 0,05$ ) Sehingga dengan begitu  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Nilai tersebut menunjukkan hipotesis  $H_0$  yang menyatakan tidak terdapat pengaruh kontrol diri pada perilaku membolos siswa SMA di Kota Makassar ditolak atau dapat

dikatakan bahwa kontrol diri menjadi prediktor terhadap perilaku membolos pada siswa SMA di Kota Makassar.

Shute & Cooper (2014) menjelaskan perilaku membolos adalah siswa yang meninggalkan sekolah secara sengaja tanpa memiliki alasan yang jelas juga tanpa sepengetahuan dari orangtua, wali dan guru. Perilaku membolos dapat terbentuk jika siswa merasa tidak senang dengan sikap dan perilaku guru, proses belajar-mengajar membosankan, merasa gagal dan kurang berminat dalam belajar dan terpengaruh oleh teman yang suka membolos (Prayitno & Amti, 2018). Siswa membolos tentunya memiliki alasan dari salah satu faktor tersebut.

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian ini perilaku membolos dalam kategori tinggi berdasarkan data awal yang didapatkan oleh peneliti yaitu 1 sampai 5 kali dalam seminggu. Namun jika siswa memiliki kontrol diri yang tinggi maka intensitas siswa dalam membolos akan semakin rendah. Hal ini sesuai dengan teori Muraven & Baumeister, 2000) mengatakan bahwa dengan adanya kontrol diri maka seseorang dapat menahan impuls yang membuat mereka dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dalam diri mereka.

Terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku membolos pada siswa salah satunya faktor keluarga yaitu orangtua. Orangtua sangat memiliki peran dalam terbentuknya kenakalan remaja pada anak seperti membolos sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pravitasari (2012), menyatakan bahwa terdapat sebesar 30,6 % pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku membolos anak dan juga kurangnya partisipasi orangtua terhadap pendidikan anak.

Sejalan dengan pendapat Santrock (2007) pengasuhan dan pengabaian adalah dimana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan dan pertumbuhan anak. Anak yang memiliki orangtua yang mengabaikan kehidupan anaknya, cenderung merasakan bahwa terdapat aspek lain kehidupan orangtua mereka yang dianggap lebih penting dibandingkan anak. Anak yang terabaikan oleh orangtuanya tidak memiliki kemampuan sosial yang baik, seperti pengendalian diri yang buruk, tidak mandiri, tidak dewasa, memiliki harga diri yang rendah, dan bahkan merasa terasingkan dari keluarga. Dalam tahap usia remaja anak akan menunjukkan sikap suka membolos dan kenakalan remaja lainnya.

Hal ini dapat lebih diperkuat dengan berdasarkan aspek perilaku membolos yang dikemukakan oleh Moseki (2004) terdapat beberapa point dari aspek perilaku membolos, salah satunya adalah keterlibatan dan pengawasan orangtua yang buruk. Dijelaskan bahwa Ketika orang tua mengalami masalah dalam kehidupannya sendiri yang terkait dengan hubungan intim dan faktor eksternal lainnya, mereka cenderung kurang fokus pada anak-anaknya. Hal ini pada akhirnya dapat menyebabkan kurangnya keterlibatan atau kurangnya minat pada anak-anak, dan perilaku bermasalah selanjutnya. Kurangnya minat orang tua, dukungan atau keterlibatan dalam pendidikan pelajar juga terkait dengan pembolosan.

Hal ini juga terkait dengan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kontrol diri pada anak yaitu faktor eksternal. Faktor eksternal dalam kontrol diri yaitu lingkungan keluarga terutama orangtua dapat menentukan bagaimana kemampuan anak dalam mengontrol diri mereka. Persepsi

anak terhadap penerapan disiplin orangtua yang semakin demokratis cenderung akan diikuti tingginya kemampuan anak dalam pengendalian kontrol dirinya.

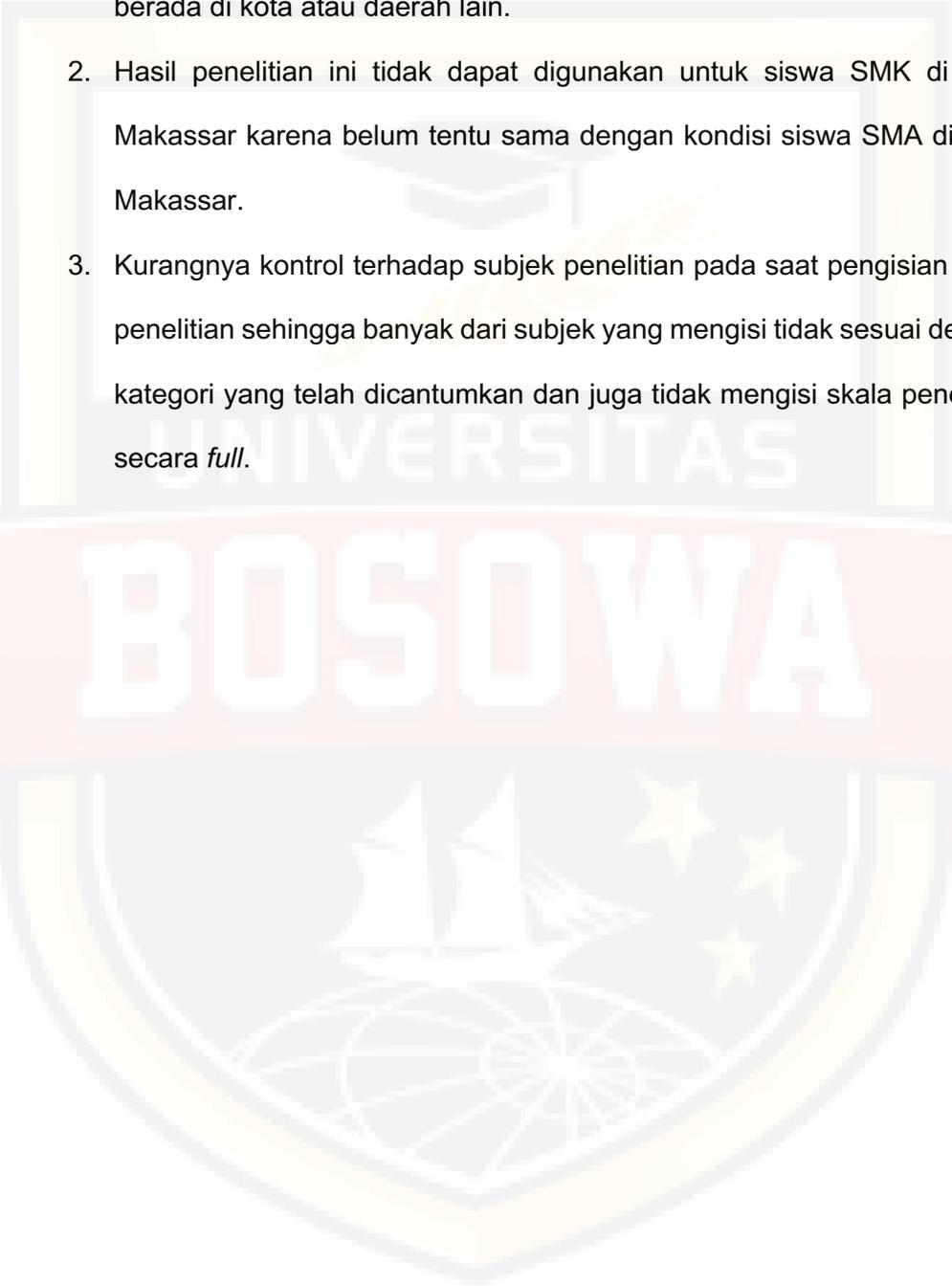
Santrock (2016) kenakalan remaja untuk kategori membolos disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah kontrol diri yang lemah, karena kenakalan remaja dapat digambarkan sebagai suatu bentuk kegagalan dalam mengembangkan kontrol diri yang seharusnya telah didapatkan ketika remaja dalam masa pertumbuhan. Oleh karena itu kontrol diri juga memberikan pengaruh pada perilaku membolos.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa kontrol diri menjadi prediktor pada perilaku membolos siswa SMA Di Kota Makassar. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu perilaku membolos pada siswa SMA di Kota Makassar termasuk dalam kategori tinggi (38%) dan kontrol diri termasuk dalam kategori rendah (30%). Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa SMA di Kota Makassar memiliki perilaku membolos yang tinggi karena memiliki kontrol diri yang rendah. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Marthen, 2018), bahwa tingkat kontrol diri menekan perilaku membolos pada siswa.

#### **H. Limitasi Penelitian**

Penelitian ini tidak lepas dari sejumlah keterbatasan yang diamati dan dialami oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung. Oleh karena itu keterbatasan dan kekurangan yang dirasakan oleh peneliti perlu diungkapkan demi kesempurnaan penelitian selanjutnya dalam pembahasan yang sama. Diantaranya sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini hanya berlaku untuk siswa SMA di Kota Makassar dan belum tentu memiliki hasil yang sama dengan kondisi siswa SMA yang berada di kota atau daerah lain.
2. Hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk siswa SMK di Kota Makassar karena belum tentu sama dengan kondisi siswa SMA di Kota Makassar.
3. Kurangnya kontrol terhadap subjek penelitian pada saat pengisian skala penelitian sehingga banyak dari subjek yang mengisi tidak sesuai dengan kategori yang telah dicantumkan dan juga tidak mengisi skala penelitian secara *full*.



UNIVERSITAS  
**BOSOWA**

## BAB 5

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai kontrol diri sebagai prediktor perilaku membolos pada siswa SMA di Kota Makassar, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian kontrol diri pada siswa SMA di Kota Makassar dengan jumlah 430 maka diperoleh 29 subjek (7%) memiliki kontrol diri sangat tinggi, 110 subjek (26%) memiliki kontrol diri tinggi, 75 subjek (35%) memiliki kontrol diri sedang, 47 subjek (22%) memiliki kontrol diri rendah dan 18 subjek (8%) memiliki kontrol diri sangat rendah.
2. Berdasarkan hasil penelitian pada perilaku membolos siswa SMA di Kota Makassar dengan jumlah subjek 430, maka diperoleh 5 subjek (1%) memiliki perilaku membolos sangat tinggi, 162 subjek (38%) memiliki perilaku membolos tinggi, 127 subjek (30%) memiliki perilaku membolos sedang, 85 subjek (20%) memiliki perilaku membolos rendah dan 51 responden (12%) memiliki perilaku membolos sangat rendah.
3. Berdasarkan hasil tabel 4.8 terdapat nilai R-square yaitu 0.212 dimana nilai tersebut membuktikan bahwa terdapat pengaruh pada variabel kontrol diri terhadap perilaku membolos sebesar 21.2 %. Berdasarkan nilai tersebut terdapat nilai sebesar 78.8 % faktor lain yang mempengaruhi perilaku membolos pada siswa SMA di Kota Makassar yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
4. Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis mengenai kontrol diri sebagai prediktor perilaku membolos pada siswa SMA di Kota

Makassar menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.000 maka nilai tersebut lebih kecil daripada 0.05 ( $p=0.000$  ;  $p < 0.05$ ). Nilai tersebut menunjukkan hipotesis H0 yang menyatakan tidak terdapat pengaruh kontrol diri pada perilaku membolos siswa SMA di Kota Makassar ditolak atau dapat dikatakan bahwa kontrol diri dapat menjadi prediktor terhadap perilaku membolos pada siswa SMA di Kota Makassar.

## **B. Saran**

### **1. Guru**

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru SMA di Kota Makassar. Guru diharapkan mampu mengembangkan metode belajar-mengajar yang dapat meningkatkan kontrol diri siswa sehingga dapat mengurangi intensitas perilaku membolos siswa.

### **2. Peneliti selanjutnya**

Untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dan menelusuri kembali faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membolos pada siswa. Peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan subjek penelitian sehingga mencakup seluruh siswa di Kota Makassar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F.Z & Miller, T. 2015. *The High Cost of Truancy*. Wahington DC: Center for American progress.
- APA. 2007. *APA Dictionary of Psychology*. Edisi G. R. VandenBos. Washington DC: American Psychology Association.
- Anastasia, S. 2017. Pengaruh Kontrol Diri *Celebrity Worship* Dan Kepribadian *Big Five* Terhadap Perilaku Pembelian Kompulsif Penggemar JKT48 Di Jabodetabek. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Averill, J.F.1973. Personal Control Over Averssive Stimuli and It's Relationship to Stress, *Psychological Bulletin*, No. 80. P. 286-303.
- Azwar, S. 2017. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumeister, F.R., Vohs, D. K., & Tice, M. D. 2007. The Strength Model of Self-Control. *Current Directions In Psychological Science*.
- Baumeister, R . 2018. *Self-regulation and Self-control: Selected Works*. New York : Routledge.
- Benjamin, M.K ., Prof. Nelson, J. PhD. 2015. Effects and the Possible Remedies of Students Truancy in Secondary Schools in Meru South Sub County, Kenya. *Advances in Social Sciences Research Journal* . 2 . 11
- B. R. Hergenhahn, B.R. & Olson, M.H. 2012. *Teori Belajar* (edisi ketujuh). Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Creswell, J.W., 2016. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Damayanti, F. A. & Setiawati, D. 2013. Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa SMA Swasta Di Surabaya. *Jurnal BK UNESA*. 3. 1. 454-461.
- Gottfredson M.R. & Hirschi, T. 1990. *A general theory of crime*. Stanford, CA : Stanford University Press
- Hassin, R. R. Trope, Y. & Ochsner, K. 2010. *Self control in society, mind and brain*. New York: Oxford University Pres.
- Hurlock, E. B. 1991., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Indayani, A., Sedanayasa, G., & Antari, N.N.M. 2014. Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif Sebagai Upaya untuk Meminimalisasi Perilaku Membolos pada Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 1 Sawan Tahun Ajaran 2013/201. *Jurusan Bimbingan Konseling* . 2. 1, 1-10
- Januardi, P. 2017. Pengaruh Konformitas dan Motivasi Belajar terhadap Perilaku Membolos untuk Bermain Game Online pada Siswa Di Samarinda, *Psikoborneo*. 5. 3. 92-500
- Julia,J. I, Isrok'atun & Indra. 2017. *Prosoding Seminar Nasional. "Membangun Generasi Emas 2045 yang Berkarakter dan Melek IT" dan Pelatihan "Berpikir Suprarasional"*. Sumedang : UPI Sumedang Press

- Kartini Kartono. 1991. Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kartono, Kartini. 2003. Bimbingan bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah. Jakarta: Rajawali Press.
- Kartini Kartono. 2010. PATOLOGI SOSIAL II : Kenakalan Remaja. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Levy, Nail . 2013. Addiction and self-control. New York : Oxford University Perss.
- Marthen, Y. 2018. Pengaruh Kontrol Diri dan Stres Sekolah Terhadap Perilaku Membolos Siswa SMK Kesehatan Samarinda. Psikoborneo. 6. 4. 804-813.
- Moseki,M,M. 2004. The Nature of Truancy and The Life of Truants In Secondary Schools. South African Journal of Education.
- Moreno, R. 2010. Educational Psychology. USA: John Wiley & Sons.
- Muraven, M. & Baumeister, F. R. 2000. Self- Regulation and Depletion of Limited Resources: Does Self-Control Resemble a Muscle. Psychological Bulletin. 126. 2. 247-259.
- Nopiarni, R., Yandri, H & Juliawati, D. 2019. Perilaku Membolos Siswa Sekolah Menengah Atas Di Era Revolusi Industri 4.0. Jurnal Bikotetik. 3.1. 114-215.
- Okwakpam, I. N & Okwakpam, I. O. 2012, Causes and Levels of Truancy among Secondary School Students: A Case Study of Rivers State, Nigeria, Problems of Education in the 21st Century, Volume 45, 51-62.
- Pravitasari, T. 2013. Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos. Educational Psychology Journal. 1. 1
- Putri, M. S., Daharnis & Zikra. 2017. Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos Siswa. Jurnal Konselor. 6 . 1. 1-5 .
- Ried, K. 2000. Talking Truancy in School. New York. Routledge.
- Rini & Muslikah. 2020. Hubungan Peran Keluarga dan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos Siswa. Konseling Edukasi : *Journal Guidance and Counseling*. 4. 1.
- Santrock, J.W. 2010. Child Development, 13th Edition. New York. McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. 2012. Life-Span Development. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Shute, J.W & Cooper, S. B. 2014. Fixing Truancy Now: Inviting Students Back to Class. London: United States of America.
- Sugiyono. 2014. Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. Statistik Untuk Penelitian. Bandung : Alfabeta.
- Thalib, S.B. (2010). Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif. Jakarta: Kencana Media Group.
- Veenstra, R., Lindenberg, S., Tinga, S., & Ormel, J. Truancy In Late Elementary and early Secondary Education: The Influence of Social bonds and Self-

Control The Trails Study. *Internasional Journal of Behavioral Development*.  
34. 4. 302-310.

Woolfolk, A. (2016). *Educational Psychology Thirteenth Edition Global Edition*.  
London: Pearson.





**LAMPIRAN 1**

**CONTOH SKALA DAN INPUT SKALA**

## SKALA 1

### PERILAKU MEMBOLOS

#### IDENTITAS

Adapun sebelum mengisi skala, dimohon untuk bersedia mengisi identitas

berikut ini terlebih dahulu :

Nama (Inisial) :  
Jenis Kelamin :  
Usia :  
Asal Sekolah :  
Kelas :  
Status Orangtua :  
Pekerjaan Orangtua (Ayah/Ibu) :  
Dengan Siapa Anda Tinggal :

No	Pernyataan	Jawaban			
		SL	S	J	TP
1	Saya membolos sekolah karena takut dihina.	SL	S	J	TP
2.	Saya tidak mengikuti sekolah secara teratur karena merasa sekolah membosankan.	SL	S	J	TP
3.	Saya tidak mengikuti sekolah secara teratur karena tidak menyukai sekolah.	SL	S	J	TP
4.	Saya tidak masuk di kelas karena saya terlambat datang ke sekolah.	SL	S	J	TP
5.	Saya membolos sekolah atau kelas karena itu mudah dilakukan dan tidak akan diketahui.	SL	S	J	TP
6.	Saya tidak datang sekolah untuk menghindari beberapa guru atau beberapa teman.	SL	S	J	TP
7.	Tuntutan sekolah membuat saya meninggalkan sekolah.	SL	S	J	TP
8.	Kebanyakan dari apa yang diajarkan di sekolah menurut saya tidak relevan dan tidak penting.	SL	S	J	TP
9.	Tidak satupun pelajaran yang saya mengerti di sekolah walaupun saya berusaha dengan keras.	SL	S	J	TP
10.	Saya merasa membuang-buang waktu dengan berada di sekolah.	SL	S	J	TP
11.	Saya mudah terbujuk teman-teman saya untuk melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak ingin saya lakukan.	SL	S	J	TP
12.	Saya mudah terpengaruh oleh tekanan yang diberikan teman-teman saya kepada saya.	SL	S	J	TP
13.	Saya memiliki masalah dalam belajar.	SL	S	J	TP
14.	Saya membolos dari sekolah tanpa alasan yang jelas.	SL	S	J	TP

15.	Saya terlambat sampai ke sekolah tanpa alasan yang jelas.	SL	S	J	TP
16.	Saya melewatkan pelajaran tanpa alasan yang jelas.	SL	S	J	TP
17.	Saya membolos karena memiliki teman yang juga suka membolos.	SL	S	J	TP
18.	Saya tidak masuk kelas karena takut pada kegagalan dan/atau konsekuensinya.	SL	S	J	TP
19.	Saya membolos sekolah karena kurang percaya diri.	SL	S	J	TP
20.	Saya membolos kelas karena mengunjungi tempat yang biasa saya kunjungi	SL	S	J	TP

## SKALA 2

### KONTROL DIRI

NO.	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya dapat mengendalikan diri pada situasi yang tidak menyenangkan				
2.	Ketika ada kesulitan, saya bingung harus bersikap bagaimana				
3.	Saya bertanggung jawab apabila melakukan kesalahan				
4.	Saya sulit mengubah kebiasaan buruk saya				
5.	Ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan, saya tetap menghadapi situasi tersebut				
6.	Saya mengabaikan masalah yang saya hadapi				
7.	Saya sulit menyelesaikan pekerjaan ketika ada hal menyenangkan yang mengalihkan perhatian saya				
8.	Jika tidak tahu, saya lebih baik diam daripada pura-pura tahu				
9.	Saya mudah terganggu dengan informasi lain mengenai idola saya				
10.	Saya mampu membantu teman yang mendapat masalah				
11.	Apabila saya melakukan kesalahan, saya akan introspeksi diri				
12.	Saya akan berfikir positif pada masalah-masalah yang saya hadapi				
13.	Ketika ada yang berbuat salah, saya tidak bisa membiarkan begitu saja				
14.	Orang lain mengatakan bahwa saya adalah orang yang disiplin				
15.	Saya akan menyelesaikan masalah tanpa membebankan orang lain				
16.	Saya membuat rencana berdasarkan keinginan				
17.	Saya akan melakukan sesuatu tanpa berpikir panjang				
18.	Saya akan menolak sesuatu hal yang buruk untuk saya walaupun itu menyenangkan				
19.	Saya sering bertindak nekat tanpa berpikir alternatifnya				
20.	Saya senang menghabiskan uang dengan berbelanja hal yang saya sukai				





151	2	16	1	3	1	2	3	4	3	1	2	4	3	1	4	1	4	1	1	4	3	2	3	3	4	3	4	1	3	2	3	2	4	2	4	4	1	1	3	2	4	2	4	2	3	4	2	4									
152	2	16	2	2	2	1	3	4	4	4	4	2	1	1	1	2	1	4	2	4	4	3	1	2	4	4	2	3	3	1	2	3	2	1	3	3	3	1	2	3	3	4	2	4	3	4	4	3	4								
153	2	18	2	3	2	2	2	2	3	1	2	2	4	1	2	1	3	3	3	4	4	4	2	3	4	1	4	2	3	2	1	3	4	2	3	2	1	4	3	4	4	2	4	2	3	4	3	2									
154	1	15	2	2	1	2	2	4	2	3	2	4	2	1	3	3	2	4	4	1	3	3	4	3	4	2	2	1	1	2	4	1	1	4	1	3	2	3	1	1	3	4	4	2	3	3	2	4	1								
155	1	16	1	2	1	1	1	4	4	2	2	3	1	2	3	2	1	1	1	4	1	1	1	1	2	4	2	2	2	1	1	2	2	2	3	1	1	3	1	3	1	4	2	3	4	2	1	4	3								
156	2	17	1	2	1	2	3	1	1	3	1	1	2	4	1	3	4	1	1	4	3	2	4	3	1	3	3	4	1	2	1	1	4	4	3	1	1	3	3	1	2	1	2	4	2	3	2	2	1	1							
157	1	17	2	1	2	1	1	2	2	3	4	3	1	2	4	1	4	3	1	2	4	1	4	4	2	4	2	4	2	4	1	4	4	2	3	3	4	1	2	3	4	3	4	1	2	2	2	4	4								
158	1	16	2	3	1	2	3	2	2	4	3	2	4	4	2	4	3	4	2	3	2	2	4	1	3	4	4	2	3	4	4	2	3	4	2	3	4	3	1	2	1	4	1	3	1	4	4	3	4								
159	2	16	2	3	2	2	2	2	3	4	2	3	2	2	3	4	1	4	1	4	2	1	1	4	3	2	4	2	1	4	3	1	1	3	2	2	4	4	4	1	3	3	2	4	1	1	4	3	1								
160	1	16	2	2	2	2	4	2	1	4	3	3	2	1	2	4	4	3	1	3	1	4	4	2	4	2	1	3	1	4	2	3	3	4	4	3	4	4	4	1	3	3	2	4	1	1	4	3	4								
161	2	18	2	1	2	1	1	1	4	2	2	4	3	2	4	4	2	1	2	3	3	3	3	2	2	4	4	1	1	3	3	2	3	1	1	2	2	4	4	3	2	1	2	4	1	3	3	4	1								
162	1	15	2	2	2	2	4	2	3	3	2	4	1	1	2	1	3	1	1	2	1	1	2	1	1	3	4	2	1	1	1	3	4	2	1	1	1	3	2	3	1	1	2	4	2	1	2	4	1								
163	1	16	2	3	1	2	3	4	3	1	2	1	3	4	2	4	2	4	2	1	1	4	2	2	4	3	4	1	4	2	4	4	4	2	2	4	1	1	3	3	2	4	3	3	2	4	2	3	2	1							
164	2	16	1	2	1	1	3	2	3	3	1	2	2	3	1	3	1	4	3	1	3	1	1	3	2	2	4	1	4	2	4	2	1	3	1	1	3	2	2	4	1	4	4	1	1	4	4	3	3	2	1						
165	2	15	1	1	2	1	3	4	1	1	4	3	4	1	3	4	3	3	2	1	3	3	4	1	1	4	3	1	4	4	1	4	4	2	3	4	1	1	3	3	1	4	4	3	1	3	1	2	2	1							
166	2	17	2	1	2	2	1	3	4	4	3	3	2	4	3	1	4	2	3	2	4	3	1	4	2	3	4	4	1	4	4	1	4	2	3	3	4	2	1	2	2	4	4	3	2	1	3	2	3	2	1						
167	2	17	1	3	2	1	3	4	4	2	2	3	4	2	2	1	3	1	1	2	2	3	1	3	1	4	2	2	4	4	4	2	2	4	4	4	2	2	2	3	3	4	4	1	1	1	2	4	1	1	2						
168	2	16	2	3	2	2	3	2	2	4	4	2	3	1	4	2	3	2	1	4	4	3	1	2	2	4	3	1	1	3	3	2	1	3	3	2	1	3	3	2	1	3	3	1	2	4	3	2	3	4	1	4	2				
169	1	17	2	1	1	1	2	3	4	2	1	2	4	1	1	3	4	2	2	4	4	2	2	2	3	2	2	1	3	4	2	3	3	1	1	4	2	3	4	3	3	1	1	4	2	3	4	1	1	2	1						
170	2	15	2	3	1	1	2	1	3	1	2	1	1	1	1	3	1	1	1	1	4	4	2	4	4	3	1	1	3	1	1	2	3	4	4	3	3	4	4	3	3	1	2	2	3	4	2	1	4	3	1						
171	1	17	1	2	1	2	1	2	3	4	4	1	1	3	1	3	4	4	4	2	3	4	4	2	4	4	1	1	1	1	3	1	2	1	4	1	4	1	4	1	4	3	1	2	2	3	2	3	4	1	1	1	2				
172	1	15	2	3	1	2	4	1	3	4	4	2	3	1	3	2	1	4	3	3	3	2	1	4	3	3	1	4	1	4	1	4	1	4	3	3	1	2	3	1	1	4	3	2	3	4	3	3	2	1	2	1					
173	2	15	2	1	1	2	1	4	4	1	2	2	3	1	1	4	4	1	2	2	2	2	3	1	3	3	4	4	1	2	3	3	4	1	3	4	4	3	2	4	3	4	3	2	3	4	1	3	4	1	1	2					
174	1	16	2	3	1	2	4	4	3	2	4	2	1	1	2	3	3	2	4	2	3	2	2	2	3	1	4	4	1	4	1	2	2	4	2	4	4	1	4	3	2	4	4	1	1	2	4	2	4	4	2	4					
175	1	15	1	2	2	2	4	4	3	2	4	1	4	4	2	4	2	2	1	3	3	2	4	4	2	4	4	1	4	1	2	1	2	4	1	4	2	4	1	1	3	2	1	1	3	2	1	3	1	4	3	1	4				
176	2	18	2	2	2	2	3	1	2	4	1	1	2	4	2	4	1	1	3	1	3	3	2	4	4	2	2	3	1	3	4	2	1	1	4	1	2	4	3	1	4	4	2	2	1	3	1	1	3	1	4	3					
177	2	16	2	2	2	1	4	1	1	3	2	2	2	3	3	3	1	1	4	3	2	3	3	1	4	3	2	4	2	3	2	4	2	3	2	1	3	1	2	2	4	2	4	2	4	4	1	3	3	2	3	3	4				
178	1	16	1	3	2	1	1	1	4	1	4	2	3	1	3	1	3	4	1	2	2	3	3	4	1	3	2	2	3	3	2	1	1	3	1	3	2	2	2	3	2	4	4	3	3	2	3	2	3	1	4	4	1				
179	2	15	2	3	1	2	3	1	4	3	3	2	3	2	2	4	3	3	1	1	2	3	4	1	4	2	2	2	1	2	4	2	4	2	4	1	2	1	2	4	3	1	1	4	3	1	2	4	1	2	3	1	2	3			
180	2	18	1	3	1	2	3	3	4	3	3	4	1	2	3	2	1	1	4	2	1	4	2	3	4	1	3	4	1	4	1	4	1	4	1	4	3	4	3	2	2	3	2	2	3	4	2	3	4	1	1	1	2	1			
181	1	18	1	2	2	1	2	4	1	3	4	1	3	1	4	2	1	1	4	2	3	4	2	2	4	4	3	4	4	1	3	3	3	4	1	1	2	3	2	4	3	2	1	3	3	4	3	3	1	1	1	2	3	1			
182	2	15	1	1	2	1	4	4	1	4	2	1	3	1	1	2	2	1	3	4	1	3	3	4	4	2	1	1	3	2	1	3	4	4	4	2	1	3	2	1	3	4	4	1	2	2	4	2	4	4	2	4	1				
183	2	16	2	1	1	1	3	1	4	2	1	4	3	4	1	2	2	1	2	3	1	1	2	1	1	3	1	3	1	4	3	2	3	1	1	4	4	3	2	3	1	1	4	4	3	2	3	2	1	2	3	4	1	3	3		
184	1	15	2	3	1	1	3	4	3	1	1	3	3	4	4	2	4	2	4	4	1	1	4	3	3	4	2	1	1	3	2	4	4	4	2	4	4	1	3	3	2	2	1	4	2	4	4	1	3	3	2	1	3	3			
185	2	16	2	2	1	1	4	1	2	4	2	3	4	3	3	2	1	4	1	2	4	2	4	1	2	4	2	4	1	2	3	2	2	3	2	3	4	4	3	1	4	2	3	1	1	1	1	4	4	2	4	2	2	4	2		
186	2	16	1	2	1	1	1	2	2	2	2	1	4	3	2	4	4	3	1	4	2	3	1	4	2	3	1	2	4	1	2	2	2	4	4	1	3	2	2	1	3	3	1	3	2	4	4	4	4	2	4	2	2	4	2		
187	2	17	2	1	1	1	3	4	4	3	4	2	1	1	2	4	3	3	3	1	3	4	1	3	4	1	4	2	1	3	4	3	2	3	4	1	2	1	3	4	3	3	1	1	3	4	3	3	1	1	2	3	4	1	2		
188	1	17	1	1	1	2	1	1	1	4	4	1	4	3	1	2	2	4	4	1	2	4	4	1	2	4	4	3	4	2	1	2	4	2	1	3	3	2	4	2	4	2	1	1	2	2	4	1	4	4	1	1	2	4	1	1	2
189	2	18	2	2	1	2	4</																																																		



**LAMPIRAN 2**

**HASIL UJI RELIABILITAS DAN UJI VALIDITAS**

Perilaku membolos

**Reliability Statistics**

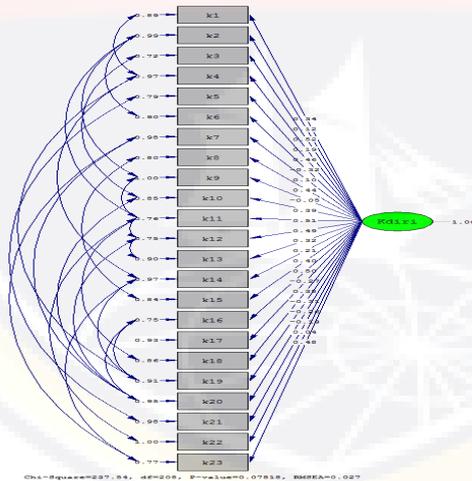
Cronbach's	
Alpha	N of Items
.894	20

Kontrol Diri

**Reliability Statistics**

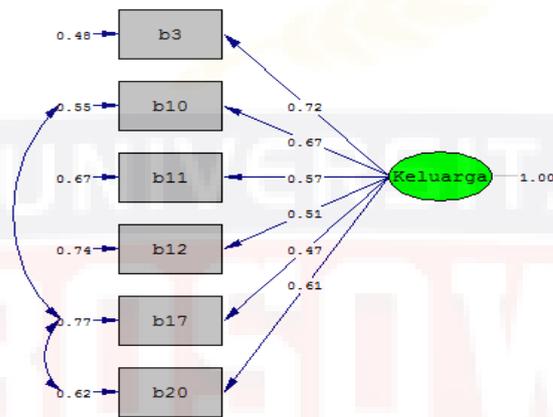
Cronbach's Alpha	
N of Items	
.666	
16	

**Uji Validitas Perilaku Membolos**



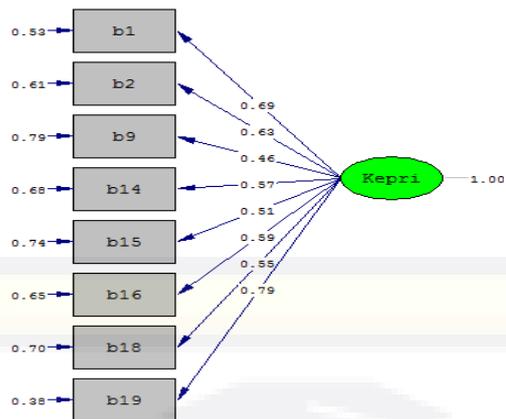
Aitem	Factor Loading	Error	T-value	Keterangan
KD 1	0.34	0.08	4.40	Valid
KD 2	0.12	0.08	1.56	Tidak Valid
KD 3	0.52	0.07	7.02	Valid
KD 4	0.19	0.08	2.43	Valid
KD 5	0.46	0.07	6.20	Valid
KD 6	-0.32	0.08	6.20	Valid
KD 7	0.10	0.08	1.24	Valid
KD 8	0.44	0.08	5.92	Valid

KD 9	-0.05	0.08	-0.68	Tidak Valid
KD 10	0.39	0.08	4.49	Valid
KD 11	0.51	0.07	6.67	Valid
KD 12	0.49	0.08	6.48	Valid
KD 13	0.32	0.08	4.14	Valid
KD 14	0.21	0.08	2.58	Valid
KD 15	0.40	0.08	5.21	Valid
KD 16	0.50	0.08	6.58	Valid
KD 17	-0.27	0.08	-3.46	Tidak Valid
KD 18	0.38	0.08	4.95	Valid
KD 19	-0.31	0.08	-3.93	Tidak Valid
KD 20	-2.26	0.08	-3.13	Tidak Valid
KD 21	-0.13	0.08	-1.63	Tidak Valid
KD 22	0.04	0.08	0.44	Valid
KD 23	0.48	0.07	6.40	Valid



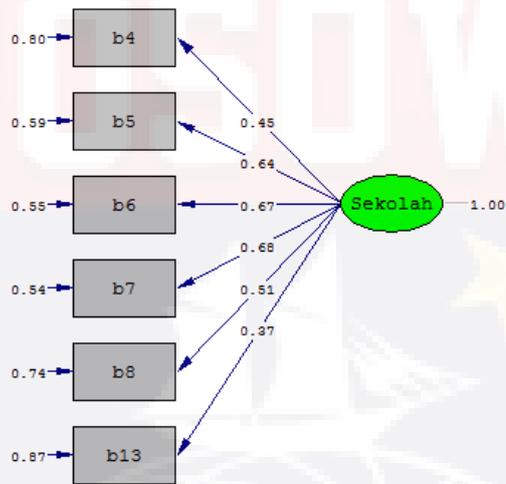
Chi-Square=6.60, df=7, P-value=0.47189, RMSEA=0.000

Aitem	Factor Loading	Error	T-value	Keterangan
B3	0.72	0.07	10.01	Valid
B10	0.67	0.07	9.26	Valid
B11	0.57	0.07	7.68	Valid
B12	0.51	0.08	6.79	Valid
B17	0.47	0.08	5.88	Valid
B20	0.61	0.07	8.36	Valid



Chi-Square=29.44, df=20, P-value=0.07949, RMSEA=0.049

Aitem	Factor Loading	Error	T-value	Keterangan
B1	0.69	0.07	10.16	Valid
B2	0.63	0.07	9.09	Valid
B9	0.49	0.07	6.33	Valid
B14	0.57	0.07	8.00	Valid
B15	0.51	0.07	7.03	Valid
B16	0.59	0.07	8.40	Valid
B18	0.55	0.07	7.69	Valid



Chi-Square=9.61, df=9, P-value=0.38327, RMSEA=0.018

Aitem	Factor Loading	Error	T-value	Keterangan
B4	0.45	0.08	5.80	Valid
B5	0.64	0.07	8.69	Valid
B6	0.67	0.08	9.19	Valid
B7	0.68	0.07	9.29	Valid
B8	0.51	0.08	6.74	Valid
B13	0.37	0.08	4.67	Valid



**LAMPIRAN 3**

**OUTPUT ANALISIS DESKRIPTIF VARIABEL**

## Perilaku Membolos

### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pbolos	430	20	80	42.45	12.103
Valid N (listwise)	430				

## Kontrol Diri

### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Total_KD	430	43	88	60.64	7.269
Valid N (listwise)	430				

### Tingkat Kontrol Diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	29	6,7	6,7	6,7
	Tinggi	110	25,6	25,6	32,3
	Sedang	85	19,8	19,8	52,1
	Rendah	131	30,5	30,5	82,6
	Sangat Rendah	75	17,4	17,4	100,0
	Total	430	100,0	100,0	



**LAMPIRAN 4**

**HASIL UJI ASUMSI**

## UJI NORMALITAS

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized

		Residual
N		430
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.74418927
Most Extreme Differences	Absolute	.036
	Positive	.033
	Negative	-.036
Test Statistic		.036
Asymp. Sig. (2-tailed)		.199 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Total_KD <sup>b</sup>	.	Enter

- a. Dependent Variable: Pbolos
- b. All requested variables entered.

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.460 <sup>a</sup>	.212	.210	10.757

- a. Predictors: (Constant), Total\_KD
- b. Dependent Variable: Pbolos

### ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pbolos *	Between Groups	23196.101	36	644.336	6.388	.000
Total_KD	Linearity	13315.538	1	13315.538	132.006	.000
	Deviation from Linearity	9880.563	35	282.302	2.799	.000

Within Groups	39642.168	393	100.871		
Total	62838.270	429			





**LAMPIRAN 5**

**HASIL UJI HIPOTESIS**

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.460 <sup>a</sup>	.212	.210	10.757

a. Predictors: (Constant), Total\_KD

b. Dependent Variable: Pbolos

### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13315.538	1	13315.538	115.079	.000 <sup>b</sup>
	Residual	49522.732	428	115.707		
	Total	62838.270	429			

a. Dependent Variable: Pbolos

b. Predictors: (Constant), Total\_KD

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	88.928	4.364		20.378	.000
	Total_KD	-.766	.071	-.460	-10.728	.000

a. Dependent Variable: Pbolos



**LAMPIRAN 6**

**BUKTI PEMINJAMAN SKALA**

**PERILAKU MEMBOLOS**



4G 95% 00:07



**Siska Anastasia**

siska\_ana17



Jabodetabek" ?

Terima kasih atas perhatiannya kak.  
Wassalamualaikum wr. wb. 🙏



Walaikum salam, iya betul

Kebetulan kak dalam penyusunan skripsi saya menggunakan variabel yang sama dengan kakak yaitu "kontrol diri". Saya bermaksud untuk meminta izin kepada kakak untuk menggunakan skala kakak dalam penelitian saya kak.

Terima kasih dan mohon bantuannya kak 🙏

17 Sep 6:41 PM



Oh iya boleh kalo mau pake skala kontrol diri punya saya gpp

17 Sep 8:24 PM

Terima kasih banyak kak 🙏. Apakah saya boleh minta skalanya kak?



Skala kuisisioner apa gimana?

18 Sep 8:35 AM



Pesan...

